



DETERMINAN INVESTASI DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

IRWA YUDIANSYAH

NPM: 1515210066

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel yang diteliti yaitu data dari tahun 1998 sampai 2018. Jumlah variabel independen yang diteliti adalah sebanyak 7 variabel. Data yang diolah dengan menggunakan analisis uji faktor kemudian menggunakan regresi linear berganda. Data yang diperoleh dari Bank Indonesia diolah dengan menggunakan *software* SPSS Versi 23.0 *For Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 variabel yang dianalisa dengan model analisis faktor yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia. Faktor-faktor tersebut terdiri dari 2 faktor yaitu faktor konsumsi dan inflasi. Berdasarkan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa konsumsi dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia.

Kata Kunci : Suku Bunga Kredit, Inflasi, PDB, Tenaga Kerja, Ekspor, Kurs, Konsumsi

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence investment in Indonesia. The data used is secondary data. The sample studied was data from 1998 to 2018. The number of independent variables studied was 7 variables. Data processed using factor test analysis then uses multiple linear regression. Data obtained from Bank Indonesia is processed using SPSS software Version 23.0 for Windows. The results showed that of the 7 variables analyzed with the factor analysis model which are the factors that influence investment in Indonesia. These factors consist of 2 factors, namely consumption and inflation. Based on multiple linear regression analysis shows that consumption and inflation have a positive and significant effect on investment in Indonesia.

Keywords: *Credit Interest Rates, Inflation, GDP, Labor, Exports, Exchange Rates, Consumption*

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya khaturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala doa.
2. Bapak dan Ibu saya, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta ku untuk kalian bapak ibuku.
3. Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik. Terimakasih banyak Bapak dan Ibu dosen, jasa kalian akan selalu terpatri di hati.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, Aamiinnn.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Determinan Investasi di Indonesia”. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Surya Nita, SH., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Bakhtiar Effendi, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi dan selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
4. Ibu Novalina, SE., M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Teristimewah ucapan terima kasih kepada Ibu dan Ayah ku tercinta yang telah banyak mendoakan dan memberikan motivasi serta bantuan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen pengajar dan Staff Administrasi pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

7. Kepada sahabat-sahabatku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, Desember 2019

Penulis

Irwa Yudiansyah
NPM 1515210066

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
F. Keaslian Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	15
1. Pengertian Investasi	15
2. Komponen-Komponen Pengeluaran Investasi.....	16
3. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	18
4. Penanaman Modal Asing (PMA)	22
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi	25
a. Suku Bunga	26
b. Inflasi	28
c. Produk Domestik Bruto (PDB)	29
d. Tenaga Kerja	32
e. Ekspor	33
f. Nilai Tukar atau Kurs (<i>Exchange Rate</i>).....	35
g. Konsumsi	36
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Pemikiran	40
D. Hipotesis.....	43

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan Penelitian	44
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
	C. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	45
	D. Teknik Pengumpulan Data	46
	E. Teknik Analisa Data.....	46
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	57
	1. Realisasi Investasi di Indonesia Tahun 2019	57
	2. Pergerakan Variabel Penelitian	60
	a. Pergerakan Investasi Periode 1998-2018.....	60
	b. Pergerakan Suku Bunga Periode 1998-2018.....	62
	c. Pergerakan Inflasi Periode 1998-2018.....	63
	d. Pergerakan PDB Periode 1998-2018	65
	e. Pergerakan Tenaga Kerja Periode 1998-2018.....	66
	f. Pergerakan Ekspor Periode 1998-2018.....	68
	g. Pergerakan Kurs Periode 1998-2018	69
	h. Pergerakan Konsumsi Periode 1998-2018.....	70
	3. Hasil Analisa Data <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA).....	72
	4. Hasil Analisis Data Regresi Linier Berganda	77
	a. Uji Asumsi Klasik.....	77
	b. Regresi Linier Berganda	81
	5. <i>Tes Goodnest Of Fit</i>	81
	a. Uji – T (Uji Hipotesis Parsial)	81
	b. Uji – F (Uji Hipotesis Simultan)	82
	c. Koefisien Determinasi.....	82
	B. Pembahasan.....	83
	1. Analisis Hasil <i>Confirmatory Faktor Analysi</i> (CFA).....	83
	2. Analisis Hasil Regresi Linier Berganda.....	88
	a. Pengaruh Konsumsi Terhadap Investasi	88
	b. Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi	92
	c. Pengaruh Konsumsi dan Inflasi Terhadap Investasi	95
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan	99
	B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Variabel dari Tahun 1998-2018.....	3
Tabel 1.2 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang.....	13
Tabel 2.1 <i>Mapping</i> Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian.....	44
Tabel 3.2 Definisi Operasionalis dan Pengukuran Variabel.....	45
Tabel 4.1 KMO and Bartlett's Test.....	72
Tabel 4.2 <i>Communalities</i>	73
Tabel 4.3 <i>Total Variance Explained</i>	73
Tabel 4.4 <i>Component Matrix^a</i>	75
Tabel 4.5 <i>Rotated Component Matrix^a</i>	76
Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas	79
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi	80
Tabel 4.8 Regresi Linier Berganda.....	81
Tabel 4.9 Uji Parsial	81
Tabel 4.10 Uji Simultan.....	82
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi	83

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1	Pegerakan Investasi, PDB dan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 1998-2018.....	6
Gambar 1.2	Pegerakan Suku Bunga dan Inflasi di Indonesia Tahun 1998-2018	7
Gambar 1.3	Pegerakan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 1998-2018	8
Gambar 1.4	Pegerakan Ekspor di Indonesia Tahun 1998-2018	9
Gambar 1.5	Pegerakan Kurs Kerja di Indonesia Tahun 1998-2018	10
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual Penelitian CFA (<i>Confirmatory Faktor Analysis</i>).....	42
Gambar 2.2	Kerangka Konseptual Penelitian Setelah Uji CFA (<i>Confirmatory Faktor Analysis</i>).....	43
Gambar 4.1	Pergerakan Investasi di Indonesia Periode 1998-2018	61
Gambar 4.2	Pergerakan Suku Bunga di Indonesia Periode 1998-2018.....	63
Gambar 4.3	Pergerakan Inflasi di Indonesia Periode 1998-2018	64
Gambar 4.4	Pergerakan PDB di Indonesia Periode 1998-2018.....	66
Gambar 4.5	Pergerakan Tenaga Kerja di Indonesia Periode 1998-2018.....	67
Gambar 4.6	Pergerakan Ekspor di Indonesia Periode 1998-2018	68
Gambar 4.7	Pergerakan Kurs di Indonesia Periode 1998 - 2018.....	69
Gambar 4.8	Pergerakan Konsumsi di Indonesia Periode 1998 - 2018	71
Gambar 4.9	<i>Scree plot Component Number</i>	74
Gambar 4.10	Regresi Linier Berganda.....	76
Gambar 4.11	Histogram Uji Normalitas	78
Gambar 4.12	Normal P-P Plot Regression Standarized Residual.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan rangkaian kegiatan yang terencana menuju keadaan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu hal yang penting dalam kemajuan suatu daerah. Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses saat pemerintah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan selanjutnya membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Lincoln dalam Swanitarini, 2016). Tujuan pembangunan sebagaimana tercantum dalam setiap rencana pembangunan adalah peningkatan produksi nasional, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pemerataan hasil-hasil pembangunan, serta pemerataan kegiatan pembangunan daerah.

Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi menurut Todaro dalam Swanitarini (2016) adalah akumulasi modal (*capital accumulation*) atau pembentukan modal (*capital formation*). Todaro menjelaskan bahwa akumulasi modal atau pembentukan modal terjadi apabila sebagian pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pembentukan modal membantu tercapainya swasembada suatu negara dan mengurangi hutang luar negeri. Pembentukan modal dihimpun melalui investasi.

Bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang baik untuk memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi. Dimana pembangunan ekonomi yang sedang dijalankan oleh pemerintah Indonesia merupakan suatu usaha berkelanjutan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, sehingga untuk dapat mencapai tujuan itu maka pembangunan nasional dipusatkan pada pertumbuhan ekonomi.

Investasi merupakan salah satu hal penting bagi pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat digunakan sebagai alat untuk memulihkan perekonomian, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan. Investasi merupakan pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Dengan perkataan lain, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian (Sasana, dalam Swanitarini, 2016).

Dalam teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan timbal balik yang positif dengan investasi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Dalam kasus ini, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, semakin besar investasi suatu negara, akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa

dicapai. Dengan demikian, pertumbuhan merupakan fungsi investasi (Yonathan dalam Swanitarini 2016).

Tabel 1.1
Perkembangan Variabel Dari Tahun 1998-2018

Tahun	Investasi (Milyar Rupiah) Y	Suku Bunga Kredit (%) X1	Inflasi (%) X2	PDB (Milyar Rupiah) X3	Tenga Kerja (Jiwa) X4	Ekspor (Juta USD) X5	Kurs (Rp) X6	Konsumsi Rumah Tangga (Milyar Rupiah) X7
1998	148.146,40	38,44	77,63	89.797,9	87.292.541	48848	8025	260.022,1
1999	163.032,00	12,51	2,01	85.447,7	88.816.859	48666	7100	272.070,2
2000	179.029,30	8,86	9,4	1.374.048,6	89.837.730	62124	9595	281.957,4
2001	160.822,20	9,19	12,55	1.564.471,7	90.807.417	56320,9	10400	298.703,6
2002	143.380,00	8,96	10,03	1.750.017,5	91.647.166	57158,8	8940	296.559,3
2003	135.503,30	5,14	5,16	1.964.592,7	92.810.791	61058,2	8465	308.477,4
2004	119.978,40	4,37	6,4	2.225.418,1	93.722.036	71584,6	9290	1.003.809,0
2005	89.418,90	4,85	17,11	2.686.581,7	93958387	85660	9830	1.043.805,1
2006	114.067,80	4,38	6,6	3.138.165,9	95456935	100798,6	9020	1.076.928,1
2007	174.952,40	3,48	6,59	3.556.333,6	99930217	114100,9	9419	1.131.186,7
2008	138.790,90	3,33	11,06	4.271.044,6	102552750	137020,4	10950	1.191.190,8
2009	161.943,50	3	2,78	4.653.539,3	104870663	116510	9400	1.249.011,2
2010	165.884,10	3,92	7	6.864.133,1	108.207.767	157779,1	8991	1.456.390,2
2011	250.487,15	2,33	3,8	7.287.635,3	107.416.309	203496,6	9068	1.369.882
2012	277.246,46	1,83	4,3	7.727.083,4	112.504.868	190020,3	9670	4.195.788
2013	357.506,86	1,89	8,4	8.156.497,8	112.761.072	182551,8	12189	4.423.417
2014	427.447,89	1,76	8,36	8.564.866,6	114.628.026	175980	12440	4.651.018
2015	409.044,32	1,73	3,35	8.982.517,1	114.819.199	150366,3	13795	4.881.631
2016	268.909,05	1,48	3	9.434.613,4	118.411.973	145186,2	13436	5.126.308
2017	541.157,77	1,47	3,61	9.912.703,6	121.022.423	168828,2	13548	5.379.753
2018	753.012,63	1,25	2,88	10.425.316,3	124.004.950	180746,7	14481	5.678.543

Sumber : Bank Indonesia dan BPS Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa suku bunga kredit dan investasi mengalami fluktuatif. Terlihat pada tahun 2010 sampai dengan 2012 suku bunga kredit mengalami penurunan sedangkan investasi terus mengalami peningkatan. Hal yang perlu diamatai dalam data tersebut adalah pada tahun 2001 sampai 2004 suku bunga kredit mengalami penurunan sedangkan investasi juga mengalami penurunan. Secara teori investasi berpengaruh

negatif terhadap suku bunga. Jika suku bunga rendah maka investasi naik, jika suku bunga naik maka investasi turun.

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa inflasi pada tahun 2010 sebesar 7 persen dan terus mengalami fluktuasi sampai pada tahun 2013 yang mencapai sebesar 8,4 persen. Selanjutnya inflasi pada tahun berikutnya mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar 8,36 persen menjadi 3 persen di tahun 2016. Sedangkan di tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,61 persen.

Hubungan PDB dengan Jumlah Investasi di Indonesia tahun 2010-2017. Terlihat bahwa tingkat PDB pada tahun 2010 sampai tahun 2017 terus meningkat, akan tetapi tingkat investasi di Indonesia pada tahun 2010 ke tahun 2017 berfluktuatif yaitu pada tahun 2016 investasi mengalami penurunan, tetapi pada 2017 terjadi peningkatan investasi yang cukup signifikan ke angka Rp 541.157,77 Milyar. Walaupun jumlah investasi terjadi penurunan di tahun 2016 akan tetapi jumlahnya terus meningkat.

Perkembangan tenaga kerja di Indonesia dari tahun 1998-2017 mengalami kenaikan sedangkan investasi mengalami penurunan di tahun 2016, disebabkan karena ketidakstabilan tingkat suku bunga perbankan di Indonesia, serta masih rendahnya ekspektasi para investor tentang proyek-proyek yang perlu mendapat pembiayaan serta dapat memberi keuntungan bagi para investor di masa yang akan datang.

Selain dari tenaga kerja, investasi di Indonesia juga didukung dari sektor perdagangan luar negeri, yaitu ekspor. Sukirno dalam Astuti (2018:6), menyatakan bahwa perlunya perdagangan internasional dalam

mengembangkan suatu perekonomian, serta mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari spesialisasi dan perdagangan antar negara.

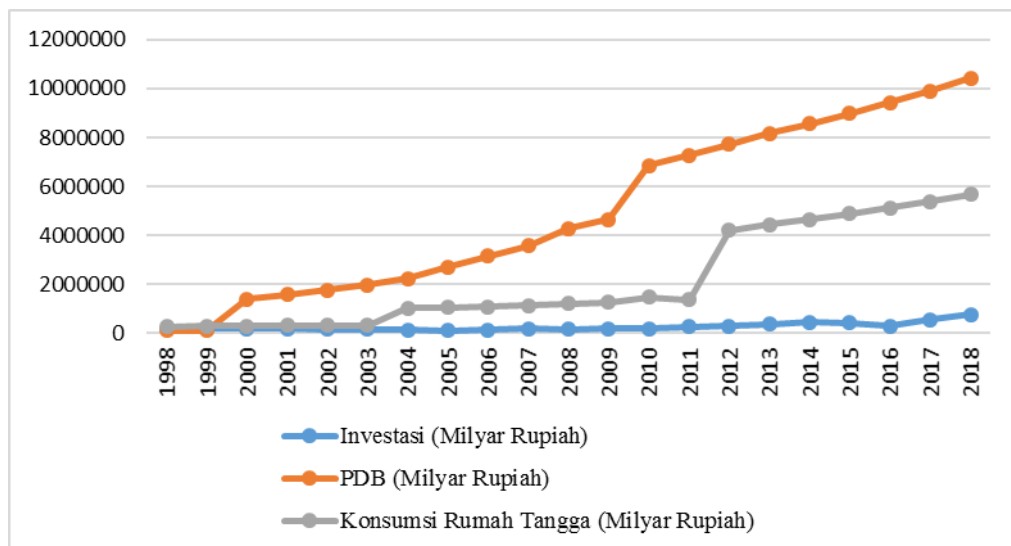
Perkembangan ekspor Indonesia mulai tahun 2010-2017 tidak mengalami peningkatan tetapi berfluktuatif. Perkembangan ekspor sangat penting dalam upaya peningkatan pendapatan negara yang berdampak pada perkembangan ekonomi nasional. Ekspor telah menjadi fokus utama pemerintah dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada substitusi impor ke promosi ekspor. akan bertambah. Menurut Prasanna dalam Dewata dan Swara (2013), keberhasilan dalam bidang ekspor digunakan sebagai ukuran daya saing industri suatu negara serta menghasilkan pertumbuhan perekonomian yang lebih baik dan pernyataan ini didukung oleh peran investasi terhadap kinerja ekspor di negara berkembang.

Nilai tukar rupiah terhadap USD dari tahun 2010-2017 terus mengalami depresi. Depresiasi nilai tukar dapat menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan barang di dalam negeri. Umumnya, para investor asing lebih memilih menggunakan bahan baku dari negara asal (*import*) daripada bahan baku dalam negeri sehingga jika harga barang dari luar negeri menjadi lebih mahal, maka biaya produksi akan meningkat dan keuntungan akan menurun. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap menurunnya tingkat investasi asing di dalam negeri.

Indonesia sebagai negara yang berkembang menurut data yang bersumber dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia sudah dapat kita lihat bahwa konsumsi rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2017

meningkat dengan cukup berarti. Pada tahun 2011 pengeluaran rumah tangga di Indonesia mengalami penurunan sedangkan investasi mengalami peningkatan. Pola konsumsi masyarakat Indonesia tergolong konsumtif. Konsumsi rumah tangga yang tinggi namun dapat diseimbangkan dengan pendapatan yang tinggi merupakan suatu kondisi yang wajar, namun apabila konsumsi yang tinggi dengan pendapatan yang rendah oleh karena ada *demonstration effect* bisa mengakibatkan masalah perekonomian yang dapat mengurangi tingkat kesejahteraan di suatu negara.

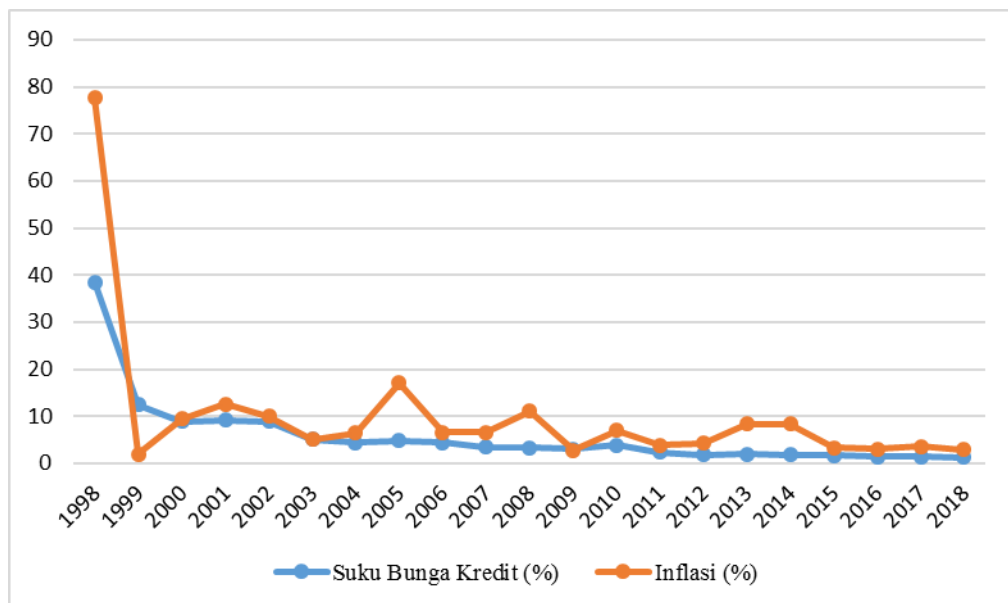
Selain faktor kebijakan pemerintah yang kondusif, investor yang akan merencanakan investasi di suatu negara juga melihat faktor *BI rate*, nilai tukar, inflasi, dan PDB (Boediono dalam Sanjaya, 2016). Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bank komersial dipengaruhi oleh *BI rate* merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono dalam Sanjaya, 2016).



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.1 Pergerakan Investasi, PDB dan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 1998-2018

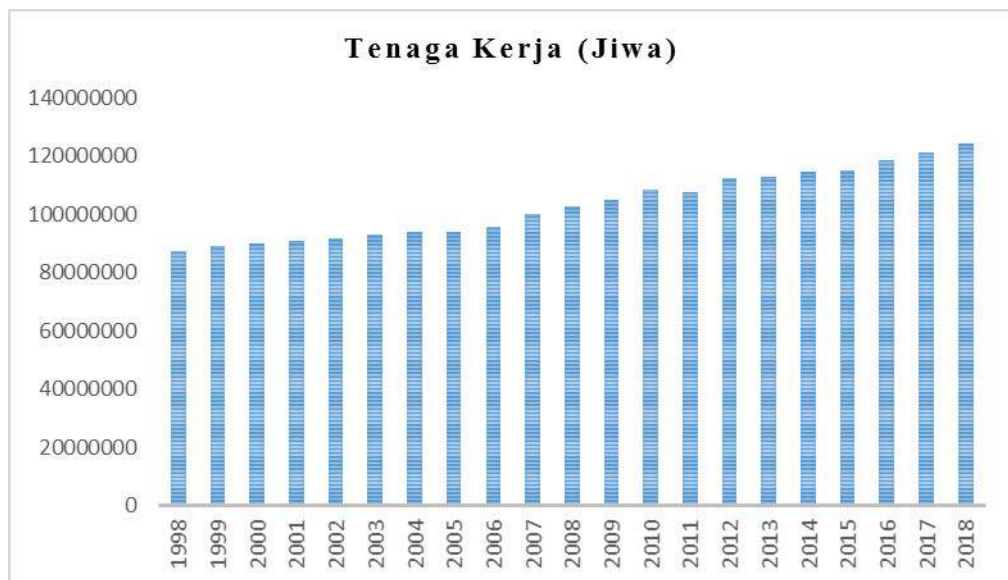
Pada gambar diatas terlihat bahwa pergerakan investasi dari tahun ketahun cenderung berfluktuatif sedangkan untuk PDB dan konsumsi rumah tangga cenderung meningkat hanya saja di tahun 1999 PDB mengalami penurunan sebesar Rp 4.305,2 Milyar dan untuk konsumsi rumah tangga mengalami penurunan sebesar Rp 2,144,3 Milyar di tahun 2002 serta di tahun 2011 mengalami penurunan sebesar Rp 86.508,2 Milyar. Di tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 investasi mengalami penurunan tetapi PDB mengalami kenaikan begitu juga di tahun 2015 sampai tahun 2016 investasi mengalami penurunan tetapi PDB mengalami kenaikan. Di tahun 1999 PDB mengalami penurunan sedangkan investasi mengalami kenaikan. Di tahun 2002 konsumsi mengalami penurunan tetapi investasi juga mengalami penurunan, secara teori konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif, artinya jika konsumsi rumah tangga menurun maka investasi akan naik.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.2 Pergerakan Suku Bunga Dan Inflasi Di Indonesia Tahun 1998 - 2018

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa kenaikan inflasi cenderung diikuti dengan kenaikan suku bunga. Ada beberapa tahun saja kenaikan inflasi tidak diikuti dengan kenaikan suku bunga yaitu pada tahun 2000 suku bunga mengalami penurunan sebesar 3,65 persen sedangkan inflasi mengalami kenaikan sebesar 7,39 persen. Ditahun 2004 dimana nilai inflasi naik menjadi 6,4 persen sedangkan suku bungan menurun menjadi 4,37 persen. Di ahun 2008 suku bunga mengalami penurunan sebsar 0,77 persen sedangkan inflasi naik sebesar 1,24 persen. Begitu juga pada tahun 2017 inflasi naik menjadi 3,61 persen sedangkan suku bunga turun menjadi 1,47 persen. Fenomena terkait dengan inflasi adalah ketergantungan atau dominasi impor.

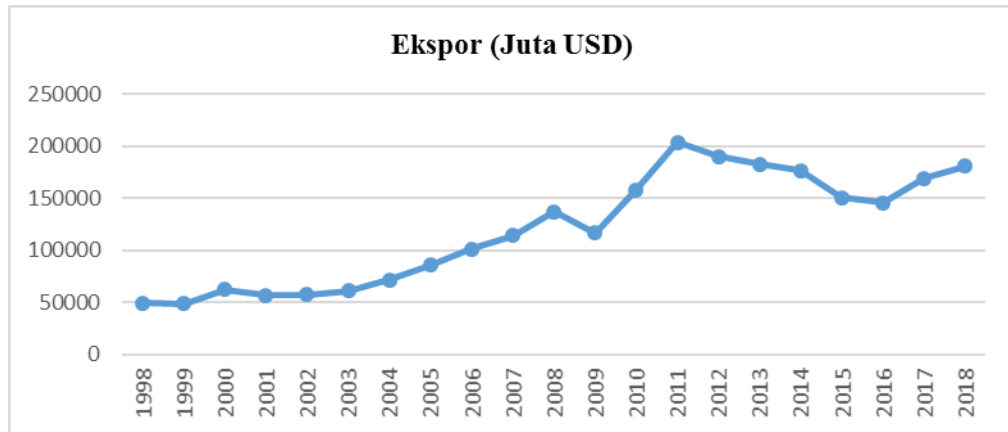


Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.3 Pergerakan Tenaga Kerja Di Indonesia Tahun 1998 - 2018

Perkembangan tenaga kerja di Indonesia dari tahun 1998-2018 mengalami perkembangan yang baik disebabkan karena ketersediaan lapangan kerja di Indonesia dan banyaknya penduduk bukan merupakan

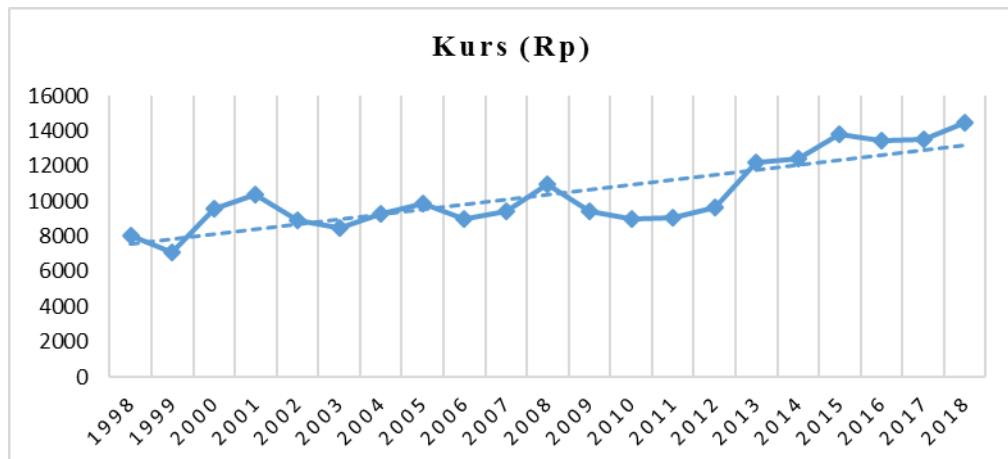
penyebab bertambahnya pengangguran di Indonesia serta bertambahnya skill dari para pencari kerja.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.4 Pergerakan Ekspor Di Indonesia Tahun 1998 - 2018

Pada gambar diatas terlihat bahwa peregerakan ekspor cenderung berfluktuatif. Pada tahun 1999 ekspor mengalami penurunan sebesar 182 Juta USD. Di tahun 2001 ekspor mengalami penurunan sebesar 5.803,1 Juta USD sedangkan di tahun 2002 sampai tahun 2008 ekspor terus mengalami peningkatan. Di tahun 2009 ekspor kembali mengalami penurunan sebesar 20.510,4 Juta USD. Di tahun 2010 – 2011 ekspor kembali mengalami kenaikan. Di tahun 2012 sampai tahun 2016 ekspor mengalami penurunan dan kembali naik di tahun 2017.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.5 Pergerakan Kurs Di Indonesia Tahun 1998 - 2018

Melemahnya nilai tukar rupiah juga menyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia, sebagaimana yang terjadi pada tahun 2012-2013 yaitu nilai kurs terdepresi sebesar Rp 2.519. Hal ini menyebabkan inflasi naik menjadi 8,4% dari periode sebelumnya. Kemudian di tahun 2017-2018, nilai tukar rupiah kembali mengalami depresiasi terhadap mata uang Dollar, tetapi investasi terus meningkat. Kondisi ini menunjukkan kenyataan yang berbeda dengan teori yang ada. Kenaikan investasi pada tahun ini tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan faktor domestik yang terjadi sepanjang tahun 2018.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian melalui penulisan skripsi dengan judul "Determinan Investasi di Indonesia"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Turunnya suku bunga kredit dan ekspor serta melemahnya kurs pada tahun 2015 menyebabkan investasi turun menjadi sebesar 409.0443,32 (milyar rupiah).
2. Pada tahun 2011 tenaga kerja mengalami penurunan tetapi investasi mengalami kenaikan.
3. Pada tahun 2016 PDB dan konsumsi mengalami kenaikan tetapi investasi mengalami penurunan.
4. Pada tahun 2016 inflasi mengalami penurunan tetapi investasi juga mengalami penurunan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, maka penulisan membatasi masalah agar tetap terfokus pada pokok permasalahan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, maka penulis membatasi masalah hanya pada dimensi investasi di Indonesia yang ditinjau dari suku bunga kredit, inflasi, PDB, tenaga kerja, ekspor, kurs dan konsumsi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor manakah (suku bunga kredit, inflasi, PDB, tenaga kerja, ekspor, kurs dan konsumsi) yang relevan mempengaruhi investasi di Indonesia ?
2. Apakah faktor-faktor relevan tersebut merupakan faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui faktor manakah (suku bunga kredit, inflasi, PDB, tenaga kerja, ekspor, kurs dan konsumsi) yang relevan mempengaruhi investasi di Indonesia.
- b. Untuk menganalisis dan mengetahui signifikansi faktor-faktor yang relevan terhadap investasi di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Pemerintah

Setelah mengetahui pengaruh suku bunga kredit, inflasi, PDB, tenaga kerja, ekspor, kurs dan konsumsi terhadap investasi, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi dan acuan yang dipertimbangan pemerintah dalam hal pengambilan kebijakan yang menyangkut investasi dalam rangka pencapaian tujuan nasional yaitu masyarakat yang adil dan makmur merata.

b. Bagi Penulis

Dalam penelitian ini, penulis dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan, mampu mencari jawaban atas suatu permasalahan melalui penelitian yang dilakukan, mampu mengembangkan pengetahuan penulis menjadi lebih mendalam, dan

mampu memberikan sedikit kontribusi bagi pengetahuan di bidang ekonomi moneter.

c. Bagi Universitas

Meningkatkan kualitas dan kuantitas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan atau sedang dilakukan bagi para akademisi di Universitas Pembanguna Panca Budi, baik oleh mahasiswa ataupun dosen, dan diharapkan penelitian ini dapat merangsang para akademisi untuk terus melakukan penelitian untuk mengharumkan nama universitas, dan dapat dijadikan salah satu referensi penelitian yang dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Berbagai penelitian yang berhubungan dengan penelitian investasi telah dilakukan penelitian sebelumnya salah satunya Markus Hutahaean (2018), dengan judul: “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Di Sumatera Utara”. Sedangkan penelitian saat ini berjudul: “Determinan Investasi di Indonesia”.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

No	Item	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Judul Penelitian	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Di Sumatera Utara	Determinan Investasi di Indonesia
2.	Variabel Penelitian	Menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu:	Menggunakan 7 (tujuh) variabel

		inflasi, PDRB dan tenaga kerja (BOP), dan 1 (satu) variabel terikat yaitu: investasi.	bebas yaitu: suku bunga kredit, inflasi, PDB, tenaga kerja, ekspor, kurs dan konsumsi dan 1 (satu) variabel terikat yaitu investasi
3.	Metode Penelitian	Analisa regresi berganda	<i>Confirmatory Factor Analysis (CFA).</i>
4.	Tempat Penelitian	Sumatera Utara	Indonesia
5.	Periode Data Penelitian	Periode data tahun 1987-2016	Periode data tahun 1998-2018.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Investasi

Menurut Sukirno dalam Syaharani (2011:23), investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi tidak hanya untuk memaksimalkan output, tetapi untuk menentukan distribusi tenaga kerja dan distribusi pendapatan, pertumbuhan dan kualitas penduduk serta teknologi.

Investasi swasta di Indonesia dijamin keberadaannya sejak dikeluarkannya Undang-undang No. 1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing dan Undang-undang No. 6 tahun 1968 tentang penanaman modal dalam negeri, yang kemudian dilengkapi dan disempurnakan dengan Undang-undang No. 11 tahun 1970 tentang penanaman modal asing dan Undang-undang No.12 tahun 1970 tentang penanaman modal dalam negeri. Berdasarkan dari sumber kepemilikan modal, maka investasi swasta dapat dibagi menjadi penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN).

Investasi atau pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan mengganti dan

untuk menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang kan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan.

Penggunaan modal baik PMDN maupun PMA digunakan bagi usaha-usaha yang mendorong pembangunan ekonomi pada umumnya. Investasi tersebut dilakukan secara langsung. Yakni melalui pembelian-pembelian obligasi, surat-surat kertas perbendaharaan negara, emisi-emisi ainnya (saham-saham) yang dikeluarkan oleh perusahaan serta deposito-deposito dan tabungan yang berjangka panjang sekurang-kurangnya satu tahun.

Harrod dan Dommar memberikan peranan kunci kepada investasi terhadap peranannya dalam proses pertumbuhan ekonomi khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi memiliki peran ganda dimana dapat menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (Jhingan dalam Syaharani, 2011:25).

2. Komponen-Komponen Pengeluaran Investasi

Menurut Sadono dalam Syaharani (2011:25), pengeluaran investasi dibedakan menjadi empat komponen yaitu:

a. Investasi perusahaan-perusahaan swasta

Investasi perusahaan-perusahaan merupakan komponen yang terbesar dari investasi dalam suatu Negara pada suatu tahun tertentu. Pengeluaran investasi ini yang terutama diperhatikan oleh ahli-ahli ekonomi dalam membuat analisis mengenai investasi. Pengeluaran investasi tersebut meliputi mendirikan bangunan industri, membeli

mesin-mesin dan peralatan produksi lain, dan pengeluaran untuk menyediakan bahan mentah. Tujuan para pengusaha melakukan investasi ini adalah untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan produksi yang akan dilakukan di masa depan.

b. Investasi yang dilakukan oleh pemerintah

Pemerintah juga melakukan investasi. Berbeda dengan investasi perusahaan yang bertujuan untuk mencari keuntungan investasi pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, investasi pemerintah dinamakan juga investasi sosial. Investasi-investasi tersebut meliputi pembangunan jalan raya, pelabuhan dan irigasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, dan bendungan. Analisis untuk investasi tersebut bukanlah aspek yang dibahas secara mendalam dalam teori makro ekonomi.

c. Investasi untuk mendirikan tempat tinggal

Pembangunan rumah-rumah tempat tinggal juga merupakan pembelanjaan yang digolongkan sebagai investasi. Hal ini dikarenakan rumah mempunyai sifat yang mendekati peralatan produksi perusahaan, yaitu memakan waktu lama sebelum nilainya susut sama sekali, dan bangunan tersebut secara terus menerus menghasilkan jasa bagi pemilik atau penyewanya.

d. Investasi atas barang-barang inventaris

Komponen yang paling kecil dari investasi adalah inventaris atau *inventory*, yaitu stok barang simpanan perusahaan. Barang-barang yang digolongkan sebagai inventaris meliputi bahan mentah yang

belum diproses, dan barang yang sudah dihasilkan oleh perusahaan tetapi masih dalam simpanan dan belum dijual ke pasaran. Menyediakan barang-barang seperti itu mempunyai arti penting dalam menciptakan efisiensi dan kelancaran kegiatan perusahaan.

3. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Didalam neraca nasional atau struktur Produk Domestik Bruto (PDB) menurut penggunaannya investasi didefinisikan sebagai pembentukan modal tetap domestik (*domestik fixed capital formation*). Investasi sebagai salah satu komponen penting dari permintaan agregat di dalam ekonomi merupakan faktor yang sangat krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi dalam negeri (*sustainable development*).

Salah satu indikator keberhasilannya adalah tingkat pendapatan nasional per kapita atau laju pertumbuhan produk domestik (PDB) rata-rata per tahun yang tinggi dan stabil. Proses pembangunan ekonomi dalam negeri melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) di semua sektor ekonomi domestik untuk keperluan kegiatan-kegiatan tersebut, perlu dibangun pabrik-pabrik, gedung perkantoran, mesin dan alat-alat produksi. Selain itu perlu disiapkan tenaga kerja atau sumber daya manusia yang terampil, untuk pengadaan semua itu, termasuk fasilitas seperti gedung sekolah, perpustakaan, dan sebagainya untuk mendukung penyiapan sumber daya manusia, diperlukan dana yang disebut dana investasi (Tambunan dalam Syaharani, 2011:26).

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 6 pasal 1 Tahun 1968 pengertian penanaman modal dalam negeri adalah bagian daripada

kekayaan masyarakat Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki oleh Negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia, yang disisihkan guna menjalankan sesuatu usaha menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini.

Penanaman modal dalam negeri merupakan bagian dari penggunaan kekayaan yang dapat dilakukan secara langsung oleh pemilik sendiri atau secara tidak langsung, antara lain melalui pembelian obligasi, saham, deposito, dan tabungan yang jangka waktu minimal 1 tahun. Menurut undang-undang tersebut pada pasal 3, perusahaan yang dapat menggunakan modal dalam negeri dapat dibedakan dua jenis perusahaan, yaitu perusahaan nasional dan perusahaan asing. Dimana perusahaan nasional dapat dimiliki seluruhnya oleh negara dan atau swasta nasional ataupun sebagai usaha gabungan antara negara dan atau swasta nasional dengan swasta asing dimana sekurang-kurangnya 51% modal dimiliki oleh Negara atau swasta nasional. Dalam setiap izin usaha yang diberikan kepada perusahaan asing yang menggunakan modal dalam negeri ditentukan jangka waktu berlakunya yang sudah diatur oleh pemerintah dan undang-undang.

Sedangkan batas waktu dalam berusaha bagi perusahaan asing, baik perusahaan baru maupun perusahaan lama dibatasi antara 10 tahun dan 30 tahun. Jika jangka waktu usaha bagi perusahaan asing telah berakhir, maka warga Negara asing yang bersangkutan dapat melanjutkan usahanya dengan mengalihkan modalnya ke bidang usaha lain yang batas

waktu usahanya belum berakhir dan mengadakan usaha gabungan dengan perusahaan nasional. Setelah waktu berusaha untuk perusahaan asing berakhir, maka perusahaan atau modal yang dimiliki oleh warga Negara asing yang bersangkutan harus dialihkan kepada warga Negara Indonesia. Jika perusahaan asing telah diberi peringatan secara tertulis sekurang-kurangnya dua kali oleh instansi pemerintah yang berwenang, warga Negara asing yang tersebut dalam waktu satu tahun sejak berakhirnya jangka waktu usahanya, maka pemerintah atau instansi terkait berhak melakukan likuiditas terhadap perusahaan asing tersebut.

Pemerintah berkewajiban untuk mengambil tindakan-tindakan dan menyelenggarakan usaha-usaha, agar pada waktunya perusahaan-perusahaan nasional dapat menampung dan melakukan fungsi serta kegiatan-kegiatan perusahaan-perusahaan asing yang batas waktunya telah berakhir.

Dalam Undang-Undang No. 25 pasal 3 ayat 2 Tahun 2007, tujuan penyelenggaraan penanaman modal antara lain untuk:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
- b. Menciptakan lapangan kerja
- c. Meningkatkan pemabangunan ekonomi berkelanjutan
- d. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional
- e. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional
- f. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan

- g. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri
- h. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 juga menjelaskan bahwa pemerintah menetapkan bidang usaha yang tertutup untuk penanaman modal, baik asing maupun dalam negeri, dengan berdasarkan kriteria kesehatan, oral, kebudayaan, lingkungan hidup, pertahanan dan keamanan nasional, serta kepentingan nasional lainnya. Pemerintah menetapkan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan berdasarkan kriteria kepentingan nasional, yaitu perlindungan sumber daya alam, perlindungan, pengembangan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi, pengawasan produksi dan distribusi, peningkatan kapasitas teknologi, partisipasi modal dalam negeri, serta kerja sama dengan badan usaha yang ditunjuk pemerintah.

Bentuk fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kepada penanaman modal dapat berupa (Undang-Undang No. 25 Tahun 2007):

- a. Pajak penghasilan melalui pengurangan penghasilan neto sampai tingkat tertentu terhadap umlah penanaman modal yang dilakukan dalam waktu tertentu.
- b. Pembebasan atau keringanan bea masuk atas impor barang modal, mesin, atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri.

- c. Pembebasan atau keringanan bea masuk bahan masuk atau bahan penolong untuk keperluan produksi untuk jangka waktu tertentu dan persyaratan tertentu.
- d. Pembebasan atau penangguhan Pajak Pertambahan Nialai atas impor barang modal atau mesin atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri selama jangka waktu tertentu.
- e. Penyusutan atau amortisasi yang dipercepat.
- f. Keringanan Pajak Bumi dan Bangunan, khususnya untuk bidang usaha tertentu, pada wilayah atau daerah atau kawasan tertentu.

4. Penanaman Modal Asing (PMA)

PMA atau investasi asing merupakan investasi yang dilakukan oleh para pemilik modal asing di dalam negeri untuk mendapatkan suatu keuntungan dari usaha yang dilakukan. Menurut Jhingan, pemasukan modal asing sangat diperlukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Modal asing membantu dalam industrialisasi, dalam membangun modal *overhead* ekonomi dan dalam menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. Modal asing tidak hanya membawa uang dan mesin tetapi juga keterampilan teknik. Ia membuka daerah-daerah terpencil dan menggarap sumber-sumber baru yang belum dimanfaatkan. Resiko dan kerugian pada tahap perintisan juga ditanggung modal asing. Selanjutnya, modal asing mendorong pengusaha setempat untuk bekerja sama dengan perusahaan asing. Ia meniadakan problem neraca pembayaran dan menurunkan tekanan inflasi. Modal asing membantu memodernisasi masyarakat dan memperkuat sektor Negara

maupun sektor swasta. Penggunaan modal asing dengan demikian penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi Negara-negara terbelakang.

Pengertian PMA dari tinjauan dan pembahasan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 dan Nomor 11 Tahun 1970 tentang penanaman modal dan kredit luar negeri:

- a. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- b. Alat-Alat untuk perusahaan, termasuk penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan Indonesia.
- c. Bagian dari hasil perusahaan yang didasarkan dalam Undang-Undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Pengertian PMA diatas adalah penggunaan dari modal asing untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Peranan PMA dalam pembangunan adalah :

- a. Sumber dana eksternal (modal asing) dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi.
- b. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat perlu diikuti dengan perubahan struktur produksi dan perdagangan.
- c. Modal asing dapat berperan penting dalam mobilisasi dana.

Untuk PMA dari segi ekonomi dianjurkan berada dalam keadaan sebagai berikut :

- a. Pemilik modal asing mau menginvestasikan modalnya pada proyek-proyek besar.
- b. Pemerintah dalam menerima kredit PMA harus benar-benar menggunakan kredit untuk proyek-proyek yang bisa membangunkan tabungan dan capital lebih lanjut.

Kreditur berkeinginan baik untuk mendidik dalam keahlian manajerial, teknik, dan finansial. Modal asing dapat memasuki suatu negara dalam bentuk modal swasta dan/atau modal negara. Modal asing swasta dapat mengambil bentuk penanaman modal asing langsung dan penanaman modal asing tidak langsung. Berikut penjelasannya (Jhingan dalam Syaharani, 2011:33):

- a. Penanaman Modal Asing Langsung

Penanaman Modal Asing langsung merupakan perusahaan dari negara penanam modal secara *de facto* atau *de jure* melakukan pengawasan atas asset (aktiva) yang ditanam di negara pengimpor modal dengan cara investasi itu. Penanaman modal asing langsung dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu: pembentukan suatu cabang perusahaan di negara pengimpor modal; pembentukan suatu perusahaan dalam perusahaan dari negara penanam modal memiliki mayoritas saham; pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor yang semata-mata dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara penanam

modal; mendirikan suatu korporasi di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal.

b. **Penanaman Modal Asing Tidak Langsung**

Lebih dikenal sebagai investasi *portfolio* atau *rentier* yang sebagian besar terdiri dari penguasaan atas saham yang dapat dipindahkan (yang dikeluarkan atau dijamin oleh pemerintah negara pengimpor modal), atas saham atau surat utang oleh warga negara dari beberapa negara lain. Penguasaan saham tersebut tidaklah sama dengan hak untuk mengendalikan perusahaan. Para pemegang saham hanya mempunyai hak atas deviden saja. Pada tahun-tahun terakhir ini telah berkembang investasi tidak langsung secara multilateral. Warga negara dari suatu negara membeli membeli surat-surat obligasi *Internastional Bank for Reconstruction and Development* (IBRD) yang dilambangkan atau yang membiayai suatu proyek khusus di beberapa negara terbelakang.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi

Investasi sering juga disebut penanaman modal atau pembentukan modal. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal atau perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Jadi sebuah pengeluaran dapat dikatakan sebagai investasi jika ditujukan untuk meningkatkan kemampuan produksi. Investasi merupakan hal yang penting dalam perekonomian.

a. **Suku Bunga**

Modal merupakan perpindahan dana dari masyarakat, unit bisnis dan pemerintah ke bank atau lembaga keuangan lainnya. Dalam hal ini bank menjadi kreditur dalam titik perputaran dana. Dana yang telah diterima dari masyarakat akan digunakan untuk menyalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana. Dalam hal ini masyarakat yang kekurangan dana mempunyai alternatif untuk meminjam dana dari bank. Begitupun sebelumnya masyarakat yang kelebihan dana akan menyimpan dana ke bank atau lembaga keuangan lainnya. Masyarakat yang meminjam dana dibebankan bunga sebagai harga dana yang dipinjam. Jadi, tingkat bunga adalah harga dari pinjaman.

Menurut Kasmir dalam Hasniar (2016:17), tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman)''.

Menurut Sunariyah dalam Hasniar (2016:17), tingkat suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur''.

Berdasarkan definisi oleh penulis di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga adalah balas jasa yang harus dibayar dari pemakaian uang untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Sunariyah dalam Hasniar (2016:17), ada dua teori dalam penentuan tingkat bunga yaitu :

1) Teori Klasikal

Menurut ekonomi klasikal, permintaan dan penawaran investasi padapasar modal menentukan tingkat bunga. Tingkat bunga akanmenentukan tingkat keseimbangan antara jumlah tabungan danpermintaan investasi. Adapun tingkat bunga itu sendiri di tentukan olehdua kekuatan yaitu : penawaran tabungan dan permintaan investasimodal terutama dari sektor bisnis.

2) Teori keyness

Keyness mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan pembayaranuntuk pengguna sumber daya yang langka (uang). Tingkat bunga adalah harga yang di keluarkan debitur untuk mendorong seorang kreditur memindahkan sumber daya langka tersebut. Akan tetapi, uang yang di keluarkan oleh debitur tersebut menerima kemungkinan adanya kerugian berupa resiko tidak di terimanya tingkat bunga tertentu.

Menurut Kasmir dalam Hasniar (2016:18), dalam kegiatan bank konvensional sehari-hari ada 2 macam bunga yang di berikan bank kepada nasabahnya yaitu:

- 1) Bunga simpanan yaitu bunga yang di berikan sebagai ransangan ataubalas jasa kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bungasimpanan ini merupakan harga beli yang harus di bayar bank kepadanasabah pemilik simpanan.

2) Bunga pinjaman merupakan bunga yang di berikan kepada parapeminjam atau harga yang harus di bayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

Bunga simpanan ini merupakan komponen utama faktor biaya danayang harus di keluarkan oleh bank kepada nasabah sedangkan bunga pinjamandan biaya merupakan pendapatan bank yang di terima dari nasabah. Baik bungasimpanan maupun pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu samalain. Sebagai contoh, jika bunga simpanan tinggi maka secara otomatis bungapinjaman kredit ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

b. Inflasi

Menurut Khalwati dalam Parwanti (2011:25), inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Menurut Sukirno dalam Palasari (2015:40), inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari suatu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari suatu negara ke negara lain.

Pendapat lain dari Dronbusch dalam Palasari (2015:40) menyatakan inflasi adalah tingkat perubahan dalam harga-harga, dan tingkat harga adalah akumulasi dari inflasi-inflasi terdahulu. Sedagkan

menurut Sukirno dalam Palasari (2015;40) seperti pengangguran, inflasi juga masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Tingkat inflasi, yaitu prosentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi.

c. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa. PDB sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam satuan nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu (Mankiw dalam Widdyantoro, 2013:21).

Menurut Sukirno dalam Widdyantoro (2013:22), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain dalam kata lain produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri.

PDB adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa pada periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB suatu negara maka dapat dikatakan bahwa semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut (Mankiw dalam Astuti, 2018).

Pengaruh PDB yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat yang selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan kata lain, dalam jangka panjang apabila PDB bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah pula.

Produk Domestik Bruto (PDB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Pembangunan daerah dan pembangunan sektoral perlu selalu dilaksanakan dengan selaras, sehingga pembangunan sektoral yang berlangsung di daerah-daerah, benar-benar dengan potensi dan prioritas daerah. Untuk keseluruhan pembangunan, daerah juga benar-benar merupakan satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan didalam mewujudkan tujuan nasional.

Pembangunan daerah dilaksanakan agar ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar daerah tidak semakin meluas. Pembangunan daerah juga diarahkan untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu mencapai pertumbuhan (*growth*), pemerataan (*equity*), dan keberlanjutan (*sustainability*). Tujuan pembangunan yang pertama, untuk pertumbuhan ditentukan sampai dimana kelangkaan sumber

daya yang terdiri atas sumber daya manusia (*human capital*), peralatan (*man made resources*) dan sumber daya alam (*natural resources*) dapat dialokasikan secara maksimal dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan produktif. Dalam hal ini terdapat upaya memadukan kemampuan sumber daya manusia dan pemanfaatan sumber daya alam dengan ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan teknologi dalam rangka memperbesar produktifitas.

Semakin tinggi tingkat kemampuan sumber daya manusia, besar kemungkinan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia guna mencapai pertumbuhan yang tinggi. Sedangkan tujuan pembangunan yang kedua, yaitu pemerataan yang mempunyai implikasi dalam pencapaian tujuan yang ketiga, sumber daya dapat berkelanjutan maka tidak boleh terfokus hanya pada satu daerah saja sehingga manfaat yang diperoleh dari pertumbuhan dapat dinikmati semua pihak.

Sedangkan tujuan berkelanjutan, pembangunan daerah harus memenuhi syarat-syarat bahwa penggunaan sumber daya, baik yang ditransaksikan melalui sistem pasar maupun diluar sistem pasar harus tidak melampaui kapasitas kemampuan produksi. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian.

d. Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimum 10 tahun, tanpa batas umur maksimum. Jadi setiap orang atau penduduk yang sudah berusia 10 tahun keatas tergolong tenaga kerja.

Tenaga kerja terdiri atas 2 kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan Bukan Angkatan Kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya sekolah menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (Dumairy Dalam Fauzan 2015).

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi di suatu negara, dimana salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam

suatu kelompok umur sebagai presentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan jumlah angkatan kerja dengan jumlah tenaga kerja.

e. Ekspor

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Menurut Apridar(2009), ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, lawannya adalah impor. Sektor ekspor yang pulih merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi bagi sebagian besar negara di Asia Tenggara. Demikian Bank pembangunan Asia (ADB) dalam laporannya belum lama ini. Hanya saja ditegaskan juga bahwa masalah keamanan tetap memprihatikan, terutama di beberapa negara tertentu, termasuk Indonesia.

Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Menurut Todaro dalam Palasari (2015:22), ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menimbulkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur positif yang stabil dan lembaga sosial yang efisien.

Menurut Meier dalam Palasari (2015:22), ekspor salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam melalui perluasan pasar sektor industri akan mendorong sektor industri lainnya dan perekonomian. Kesimpulannya ekspor sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah yang mengakibatkan kurs rupiah melemah maupun menguat. Peranan sektor ekspor antara lain:

- 1) Mempeluas pasar diseberang lautan bagi barang-barang tertentu, seperti yang ditekankan oleh para ahli ekonomi klasik, suatu industri dapat tumbuh dengan cepat jika industri itu dapat menjual hasilnya diseberang lautan daripada hanya dalam pasar negeri yang sempit.
- 2) Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibatnya barang-barang dipasar dalam negeri mencari inovasi yang ditujukan untuk menaikkan produktivitas.
- 3) Perluasan kegiatan ekspor mempermudah pembangunan, karena industri tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam capital sosial sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang-barang tersebut akan dijual didalam negeri, misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang memadai.

Dengan demikian, selain menambah peningkatan produksi barang untuk dikirim keluar negeri, ekspor juga menambah permintaan dalam negeri. Permintaan efektif yang merupakan harapan pemerintah dapat terpenuhi guna menunjukkan kesejahteraan bangsa. Sehingga

secara tidak langsung permintaan luar negeri mempengaruhi industri dalam negeri untuk menggunakan faktor produksinya. Misalnya modal dan juga menggunakan metode produksi yang lebih murah dan efisien sehingga harga dan mutu dapat bersaing di pasar Internasional.

f. Nilai Tukar atau Kurs (*Exchange Rate*)

Menurut Samuelson dalam Parwanti (2011:14), nilai tukar valuta asing adalah harga satuan mata uang dalam mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan. Sedangkan menurut Hasibuan (2009:14), mendefinisikan kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antarnegara. Kurs Bank Indonesia (Kurs Standar = Kurs Pajak) adalah kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada bursa valas di Jakarta.

Nilai tukar mata uang suatu negara mengalami apresiasi ketika nilai mata uangnya meningkat relatif terhadap nilai mata uang negara lain dan sebaliknya apabila nilai tukar mata uang suatu negara mengalami depresiasi ketika nilai mata uangnya menurun relatif terhadap nilai mata uang negara lain. Apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barangnya menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri, dan sebaliknya apabila depresiasi yang terjadi menyebabkan harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri.

g. Konsumsi

Konsumsi merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sekaligus juga indikator kesejahteraan penduduk Indonesia. Sebagai indikator kesejahteraan, tingkat konsumsi akan menentukan kualitas pembangunan manusia Indonesia yang terekam dalam Indeks Pembangunan.

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ghalia dalam Arifin, 2017: 28). Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder. Selanjutnya tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Pengertian kemakmuran adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin.

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa untuk konsumen akhir atau dibutuhkan oleh seseorang atau masyarakat dengan tujuan untuk

memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut

(Todaro dalam Arifin, 2017:28)

B. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Mapping Penelitian Sebelumnya

No	Nama / Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Fajar (2011)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Indonesia (periode Tahun 1988- 2009)	Inflasi (X ₁) Suku Bunga Kredit (X ₂) Tenaga Kerja (X ₃) Kurs (X ₄)	Investasi (Y)	Regresi Berganda	Hasil menyimpulkan bahwa variabel inflasi, suku bunga kredit, tenaga kerja dan kurs memiliki pengaruh terhadap investasi dalam negeri selama periode tahun 1988-2009)
2	Markus Hutahaean (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Di Sumatera Utara	Inflasi (X ₁) PDRB (X ₂) Tenaga Kerja (X ₃)	Investasi (Y)	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi, PDRB dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap investasi PMDN di Provinsi Sumatera Utara.
3	Tri Rahayu (2010)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia (Tahun 1994-2008)	PDB (X ₁) Tingkat Suku Bunga (X ₂) Upah Pekerja (X ₃) Krisis Ekonomi (X ₄)	PMA (Y)	Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB, upah pekerja, dan krisis ekonomi berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing. Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing
4	Federica dan Ratna Juwita (2013)	Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP), Ekspor, dan Kurs Dollar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Periode 2007-	UMP (X ₁) Ekspor (X ₂) Kurs Dollar (X ₃)	Investasi Langsung (Y)	Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, UMP dan Kurs Dollar tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Ekspor berpengaruh terhadap investasi asing

		2012				langsung
5	Astiti Swanitarini (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia Tahun 2011-2014	PDRB (X_1) UMP (X_2) Ekspor (X_3)	Investasi Langsung (Y)	<i>Random Effect Model</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Provinsi, dan nilai ekspor secara bersama-sama berpengaruh terhadap investasi asing langsung.
6	Risti Dwijani Idris (2012)	Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Pendapatan Perkapita Terhadap Investasi di Kota Makassar Tahun 2000-2009	Suku Bunga Kredit (X_1) Pendapatan Perkapita (X_2)	Investasi (Y)	Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama suku bunga kredit dan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di Kota Makassar.
7	Neini Utami (2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia (2008-2013)	Pendapatan Perkapita (X_1) Tingkat Inflasi (X_2) Infrastruktur Jalan (X_3) UMP (X_4) Kredit Masyarakat (X_5) Tabungan Masyarakat (X_6) Belanja Modal (X_7) Ekspor (X_8) Investasi Sawasta (X_9) Opini BPK (X_{10})	<i>Foreign Direct Investment</i> (Y)	<i>Fixed Effect Model</i>	Simpanan masyarakat, upah minimum provinsi, investasi domestik, PDRB per kapita, ekspor dan pinjaman masyarakat berpengaruh terhadap FDI di Indonesia tahun 2008-2013.
8	Pardamean Lubis (2008)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Investasi di Indonesia	Suku Bunga (X_1) Pendapatan Nasional (X_2)	Permintaan Investasi (Y)	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Suku bunga dalam negeri (IR) memberikan pengaruh yang negatif terhadap permintaan investasi di Indonesia, Pendapatan Nasional (NI) memberikan pengaruh yang

						positif dan sangat signifikan terhadap permintaan investasi di Indonesia.
9	Imamudin Yuliadi (2009)	Analisis Kesenjangan investasi Asing (PMA) di Provinsi Sulawesi Utara (sebuah evaluasi kebijakan pemekaran wilayah)	Suku Bunga (X_1) Kurs (X_2)	Investasi Asing (Y)	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Dampak dari kebijakan pemekaran wilayah provinsi Gorontalo dari provinsi Sulawesi Utara dalam jangka pendek relatif belum menunjukkan pengaruh yang berarti namun dalam jangka menengah berpengaruh cukup besar terhadap PMA di kawasan Timur Indonesia.
10	Aliyatul Jannah (2010)	Analisis Beberapa Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia	Tingkat Suku Bunga (X_1) Kurs (X_2) Neraca Perdagangan (X_3)	Penanaman Modal Asing (Y)	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi asing (PMA) di Indonesia yaitu tingkat suku bunga internasional, Kurs Dollar Amerika dan neraca perdagangan, yang paling dominan berpengaruh terhadap penanaman modal asing adalah tingkat suku bunga internasional.

C. Kerangka Konseptual

Investasi atau penanaman modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Adapun investasi ini memiliki kerentanan yang cukup tinggi, dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang bersifat padat modal dan memiliki ketidakpastian yang tinggi, karena investasi yang ditanamkan baru akan menghasilkan kegunaan pada jangka panjang. Melakukan investasi diperlukan modal yang besar, maka untuk memenuhi modal tersebut adalah melakukan pinjaman kepada pihak perbankan baik

dalam negeri maupun luar negeri. Suku bunga bank dapat mempengaruhi investasi sektor properti (Mankiw dalam Rusli, 2017:28).

Menurut Lelly dalam Rusli, 2017:28) dalam hubungan tingkat bunga dengan investasi terdapat fungsi investasi yang mengaitkan jumlah investasi dengan tingkat bunga. Investasi tergantung pada tingkat bunga karena tingkat bunga merupakan biaya dari pinjaman yang dipinjam oleh para peminjam. Para pengusaha akan melakukan investasi apabila pengusaha mendapatkan keuntungan yang tinggi dari bunga yang diperoleh apabila uangnya ditabung. Para pengusaha juga pinjam dana untuk melakukan investasi apabila bunga yang kelak dibayar sedikit, dengan demikian apabila suku bunga rendah maka investasi akan naik dan suku bunga tinggi investasi akan mengalami penurunan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan target yang ingin dicapai oleh suatu perekonomian negara/daerah dalam jangka waktu yang panjang, tujuannya untuk mewujudkan masyarakat masyarakat yang makmur dan sejahtera. Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dengan peningkatan nilai PDB, dibutuhkan sumber dana untuk mencapai hal tersebut. Investasi hakekatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi adalah salah satu komponen pengeluaran agregat yang dilakukan oleh kerjasama pemerintah dengan swasta. Investasi menentukan tingkat pertumbuhan dalam perekonomian.

Investasi bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas yang lebih tinggi yang akan mengakibatkan *surplus* yang lebih besar, sehingga mempengaruhi proses investasi pada sektor yang satu atau yang lainnya.

Dengan begitu kesempatan kerja semakin meningkat sehingga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (Karib 2012: 60). Sedangkan menurut Akmal (2010), investasi yang dilakukan dalam rangka penyediaan barang-barang modal seperti mesin dan perlengkapan produksi untuk meningkatkan hasil output akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja karena barang-barang modal tersebut membutuhkan tenaga manusia untuk mengoperasikannya. Semakin besar investasi yang dilakukan akan semakin banyak tenaga kerja yang diminta, terutama investasi yang bersifat padat karya. Dengan demikian besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja.

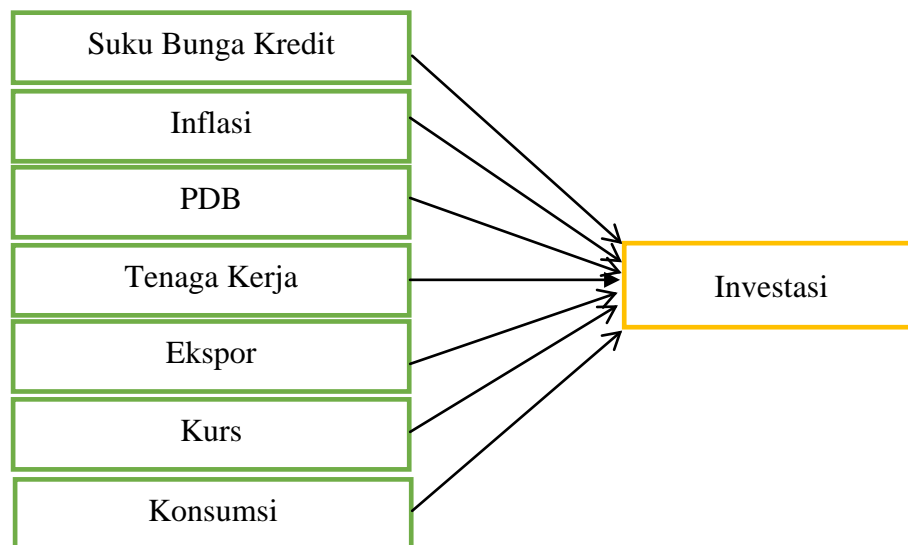
Ekspor dan investasi memiliki keterkaitan dengan perdagangan luar negeri. Secara umum, aliran investasi dari luar negeri berupa investasi asing akan berpengaruh terhadap produktifitas nasional. Menurut Hamdani (2012) secara makro ekspor dapat mendorong pengembangan IPTEK dan SDM. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya transfer teknologi, manajemen dan keahlian yang dibawa oleh negara investor yang kemudian akan berdampak pada peningkatan output baik itu tingkat konsumsi domestik maupun produk yang diekspor.

Disaat nilai tukar (kurs) mengalami depresiasi (nilai tukar melemah) maka tingkat investasi akan bertambah. Hal ini disebabkan karena disaat nilai tukar mata uang lokal melemah, maka selisih antara nilai tukar mata uang asing dengan mata uang lokal akan semakin besar dan para investor dapat menanamkan modalnya dengan harga yang lebih murah daripada biasanya. Dengan selisih yang melebar tersebut, keuntungan yang bisa didapatkan oleh para investor akan semakin banyak. Pengaruh nilai tukar terhadap investasi

terjadi melalui beberapa cara dan salah satunya adalah melalui sisi permintaan.

Terdapat hubungan antara konsumsi, tabungan, dan investasi. Apabila tingkat konsumsi tinggi maka tingkat tabungan akan rendah. Rendahnya tabungan yang berfungsi sebagai sumber utama lembaga keuangan (bank/nonbank) dalam melakukan pinjaman akan berdampak pada berkurangnya jumlah pinjaman yang disalurkan kepada nasabah. Hal ini akan menyulitkan para pelaku investasi dalam memperoleh pinjaman untuk melakukan investasi.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

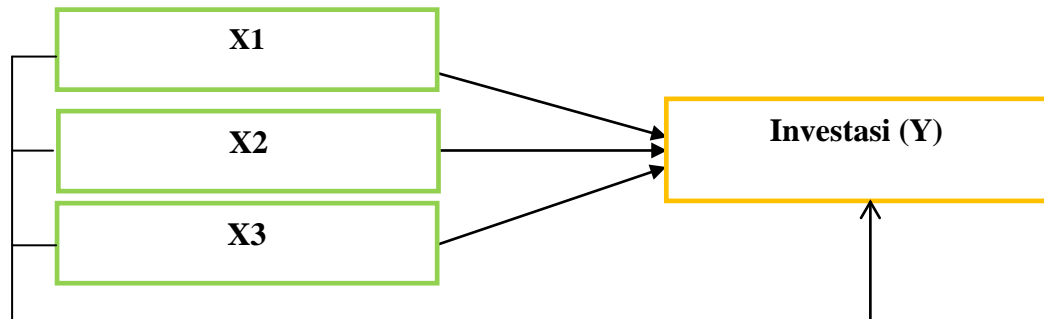


Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian CFA (*Confirmatory Faktor Analysis*)

Keterangan:

- a. Variabel yang mempengaruhi variabel yang lain dalam penelitian ini adalah: suku bunga kredit (X1), inflasi,(X2), PDB(X3),tenaga kerja(X4), ekspor(X5), kurs(X6) dan konsumsi(X7)

- b. Variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain dalam penelitian ini adalah investasi (Y).



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual Penelitian Setelah Uji CFA
(Confirmatory Faktor Analysis)

D. Hipotesis

Menurut Rusiadi (2013; 79), hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Semua faktor-faktor (suku bunga kredit, inflasi, PDB, tenaga kerja, ekspor, kurs dan konsumsi) relevan mempengaruhi investasi di Indonesia.
2. Faktor-faktor yang relevan tersebut berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Rusiadi (2013:12), “Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala”. Penelitian ini membahas investasi di Indonesia dengan analisis factor CFA meliputi : suku bunga, inflasi, PDB, tenaga kerja, ekspor, kurs dan konsumsi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Agustus 2019 sampai dengan Nopember 2019. Berikut ini rincian waktu penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun											
		September, 2019			Oktober, 2019			Nopember, 2019			Desember, 2019		
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■	■	■									
2	Penyusunan Proposal				■	■	■						
3	Seminar Proposal							■					
4	Perbaikan Acc Proposal								■	■			
5	Pengolahan Data										■	■	■
6	Penyusunan Skripsi										■	■	■
7	Bimbingan Skripsi										■	■	■
8	Meja Hijau												■

Sumber: Penulis (2019)

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan acuan dari kandasian teoritas yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variable yang satu dengan yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Untuk memudahkan pemahaman terhadap variabel-ariabel yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu diberikan batasan operasional sebagai berikut :

Tabel 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala
1	Suku Bunga Kredit (X1)	Tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada akhir bulan sesuai keputusan dengan rapat dewan gubernur.	Data suku bunga kredit yang di keluarkan oleh Bank Indonesia	Rasio
2	Inflasi (X2)	Ukuran aktivitas ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional atau tentang peningkatan harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi sistem perekonomian diproduksi sistem perekonomian	Data laju inflasi yang berada di Indonesia	Rasio
3	Produk Domestik Bruto (PDB) (X3)	Pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa	Data jumlah PDB di Indonesia.	Rasio
4	Tenaga Kerja (X4)	Jumlah tenaga kerja yang digolongkan ke dalam angkatan kerja yang bekerja	Data jumlah angkatan kerja di Indonesia	Rasio
5	Ekspor (X5)	Proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan	Data jumlah ekspor yang berada di Indonesia.	Rasio
6	Kurs (X6)	Nilai dari suatu mata uang dalam suatu negara yang diukur dengan mata uang negara yang lain	Data pergerakan kurs di Indonesia.	Rasio

7	Konsumsi (X7)	Pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan	Data jumlah konsumsi rumah tangga di Indonesia	Rasio
8	Investasi (Y)	Seluruh nilai realisasi investasi dalam bentuk PMA dan PMDN di Indonesia.	Data pertumbuhan investasi di Indonesia	Rasio

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk jadi dan dipublikasikan.

a. Internet

Adapun yang menjadikan situs dari pencari data yang berhubungan dengan tema atau penelitian ini, seperti www.bps.go.id, www.bi.go.id dan sebagainya.

b. Riset Kepustakaan

Riset kepustakaan adalah melakukan studi kepustakaan dengan pengumpulan data yang dilengkapi dengan membaca dan mempelajari serta menganalisis literatur yang bersumber dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Terutama Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bank Indonesia, *International Financial Statistic* dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Faktor (*Confirmatory Factor Analysis / CFA*)

Analisis faktor adalah sebuah model, dimana tidak terdapat variabel bebas dan tergantung. Analisis faktor tidak mengklasifikasi

variabel ke dalam kategori variabel bebas dan tergantung melainkan mencari hubungan interdependensi antar variabel agar dapat mengidentifikasi dimensi-dimensi atau faktor-faktor yang menyusunnya. Analisis faktor pertama kali dilakukan oleh Charles Spearman, dengan tujuan utama analisis faktor adalah menjelaskan hubungan diantara banyak variabel dalam bentuk beberapa faktor, faktor-faktor tersebut merupakan besaran acak (*random quantities*) yang dapat diamati atau diukur secara langsung.

Menurut Sarwono, (2012), kegunaan utama analisis faktor ialah melakukan pengurangan data atau dengan kata lain melakukan peringkasan sejumlah variabel yang akan menjadi kecil jumlahnya. Pengurangan dilakukan dengan melihat interdependensi beberapa variabel yang dapat dijadikan satu yang disebut faktor. Sehingga ditemukan variabel-variabel atau faktor-faktor yang dominan atau penting untuk dianalisis lebih lanjut. Persamaan atau rumus analisis faktor adalah sebagai berikut:

$$X_1 = A_{i1} F_1 + A_{i2} F_2 + A_{i3} F_3 + A_{i4} F_4 + \dots + V_i U_i$$

Dimana:

F_i = Variabel terstandar ke-I

A_{i1} = Koefisien regresi dari variabel ke I pada *common* faktor I

V_i = Koefisien regresi terstandar dari variabel I pada faktor unik ke I

F = *Common* faktor

U_i = Variabel unik untuk variabel ke I

M = Jumlah *common* faktor

Secara jelas *common* faktor dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 + \dots + W_{ik}X_k$$

Dimana:

F_i = Faktor ke I estimasi

W_i = Bobot faktor atau skor koefisien faktor

X_k = Jumlah variabel

Prinsip utama analisis faktor adalah korelasi, maka asumsi-asumsi yang terkait dengan metode statistik korelasi:

- a. Besar korelasi atau korelasi antar independen variabel harus cukup kuat.
- b. Besar korelasi parsial, korelasi antar dua variabel dengan menganggap tetap variabel yang lain.
- c. Pengujian sebuah matriks korelasi diukur dengan besaran *Barlett Test Of Sphericity* atau dengan *Measure Sampling Adequacy (MSA)*.

Setelah sampel didapat dan uji asumsi terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses analisis faktor. Proses tersebut meliputi:

- a. Menguji variabel apa saja yang akan dianalisis.
- b. Menguji variabel-variabel yang telah ditentukan, menggunakan *Bartlett Test of Sphericity* dan MSA.
- c. Melakukan proses inti analisis faktor, yakni *factoring*, atau menurunkan satu atau lebih faktor dari variabel-variabel yang telah lolos pada uji variabel sebelumnya.

- d. Melakukan proses *factor rotation* atau rotasi terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.
- e. Interpretasi atau faktor yang telah terbentuk, yang dianggap bisa mewakili variabel-variabel anggota faktor tersebut.
- f. Validasi atas hasil faktor untuk mengetahui apakah faktor yang terbentuk telah valid.

Tahap pertama dalam analisis faktor adalah dengan menilai mana saja variabel yang dianggap layak untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Pengujian ini dilakukan dengan memasukkan semua variabel yang ada dan kemudian pada variabel-variabel tersebut dikenakan sejumlah pengujian.

Logika pengujian adalah jika sebuah variabel memang mempunyai kecenderungan mengelompok dan membentuk sebuah faktor, variabel tersebut akan mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel lain. Sebaliknya, variabel dengan korelasi yang lemah dengan variabel yang lain, akan cenderung tidak akan mengelompok dalam faktor tertentu.

Uji KMO dan *Bartlett Test*, memiliki beberapa hal yaitu angka KMO haruslah berada diatas 0,5 dan signifikan harus berada dibawah 0,05. sedangkan pada uji MSA angkanya haruslah berada pada 0 sampai 1, dengan kriteria:

- a. $MSA = 1$, Variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain.
- b. $MSA > 0,5$, Variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.

- c. $MSA < 0,5$, Variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Setelah satu atau lebih faktor terbentuk, dengan sebuah faktor berisi sejumlah variabel, mungkin saja sebuah faktor berisi sejumlah variabel yang split ditentukan akan masuk ke dalam faktor mana, maka proses selanjutnya adalah dengan melakukan proses rotasi yang akan memperjelas kedudukan sebuah variabel didalam sebuah faktor.

Menurut Rusiadi (2013:248), setelah diketahui faktor mana saja yang mewakili sebuah variabel dependent maka analisa selanjutnya dilakukan dengan regresi berganda.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*), perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan dengan jalan memenuhi persyaratan asumsi klasik yang meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Asumsi ini harus terpenuhi untuk model regresi linier yang baik. Uji normalitas dilakukan pada nilai residual model. Asumsi normalitas dapat diperiksa dengan pemeriksaan *output* normal P-P plot. Asumsi normalitas terpenuhi ketika penyebaran titik-titik *output* plot mengikuti garis diagonal plot (Rusiadi:2013:268).

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau melenceng ke kanan.

Pengujian ini diperlukan karena untuk melakukan uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Menurut Ghozali (2011:201), ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

1) Analisa Grafik

Untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan melihat histogram atau pola distribusi data. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari nilai residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Analisa Statistik

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Pedoman pengambilan keputusan rentang data tersebut mendekati atau merupakan distribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat dari:

- a) Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal.

b) Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal (Ghozali,2011:98).

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (untuk data *times serie*) atau ruang (data *cross-section*). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya masalah ini, dapat digunakan uji *Durbin-Watson (DW)*. Kriteria dari uji DW sebagai berikut :

- (1) Jika $dw < dL$ maka terdapat autokorelasi positif,
- (2) Jika $dw > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif,
- (3) Jika $dL < dw < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.
- (4) Jika $(4 - dw) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif,
- (5) Jika $(4 - dw) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif

c. Uji Multikolinieritas

Menurut Santoso (Rusiadi *et al*, 2013:154), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)* dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS.

Dalam penelitian ini uji multikolienaritas menggunakan *Tolerance* dan VIF (*Varians Inflation Factor*).

- 1) Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terdapat korelasi diantara salah satu variabel independen lainnya atau terjadi multikolienaritas.
- 2) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi korelasi diantara salah satu variabel independen lainnya atau tidak terjadi multikolienaritas.

3. Uji Hipotesis (Kesesuaian)

a. Uji t (parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan uji t, yaitu menguji pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan (Rusiadi *et al*, 2013:234). Untuk menguji signifikan pengaruh variabel menggunakan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r_{xy})^2}}$$

Dengan taraf signifikan 5 % uji dua pihak dan dk = n-2, dan kriteria pengujian adalah :

P value (sig) < 0,05 = H₀ ditolak

P value (sig) > 0,05 = H₀ diterima

Dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 = 0$, suku bunga kredit, inflasi, PDB, tenaga kerja, ekspor, kurs dan konsumsi tidak berpengaruh secara parsial terhadap investasi di Indonesia.

$H_a \neq 0$, suku bunga kredit, inflasi, PDB, tenaga kerja, ekspor, kurs dan konsumsi berpengaruh secara parsial terhadap investasi di Indonesia.

b. Uji F (Serempak/simultan)

Uji F-statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Menurut Sugiyono (2012:257), nilai F_{hitung} dapat diperoleh dengan rumus:

$$F - hitung = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Dengan kriteria pengujian pada tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ 100% sebagai berikut:

H_0 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas (Rusiadi, 2013:317). Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel terikatnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Cara menghitung koefisien determinasi yaitu :

$$D = (r_{xy})^2 \cdot 100\%$$

Dimana :

D = Koefisien Determinan

R_{xy} = Koefisien Korelasi *Product Momen*

5. Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar beberapa variabel (Rusiadi, 2013 : 138), dengan bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Investasi

a = Harga Y bila X_1 dan $X_2 = 0$ (harga konstan)

β = Koefisien regresi

$X_1 =$ Suku Bunga Kredit

$X_2 =$ Inflasi

$X_3 =$ PDB

$X_4 =$ Tenga Kerja

$X_5 =$ Ekspor

$X_6 =$ Kurs

$X_7 =$ Konsumsi

$\varepsilon =$ Error Term

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Realisasi Investasi Di Indoensia Tahun 2019

Badan Pusat Statistik melaporkan pertumbuhan investasi pada kuartal II 2019 melemah karena kontraksi pertumbuhan investasi barang modal, selain bangunan dan mesin. Penanaman Modal Tetap Bruto (PMTB) yang merupakan indikator investasi tercatat hanya tumbuh 5,01 persen atau lebih rendah dari pertumbuhan periode yang sama tahun lalu sebesar 5,85 persen.

Investasi melambat karena pertumbuhan barang modal selain bangunan dan mesin mengalami kontraksi. Dari sisi pengeluaran, investasi merupakan kontributor kedua terbesar dalam perekonomian, di bawah konsumsi. Pada tiga bulan kedua tahun ini, investasi menopang 31,25 persen terhadap perekonomian. Artinya, dari 5,05 persen angka pertumbuhan kuartal II 2019, sebanyak 1,59 persen diantaranya berasal dari investasi. Pertumbuhan investasi selama periode April-Juni mendapat dorongan dari pertumbuhan barang modal jenis mesin dan perlengkapan dan bangunan (CNN Indonesia, Jumat, 19/07/2019 19:40 WIB).

Tercatat, pertumbuhan bangunan pada kuartal II 2019 mencapai 5,46 persen, lebih tinggi dari periode yang sama tahun lalu yang sebesar 5,02 persen.

Pertumbuhan barang modal jenis mesin dan perlengkapan juga menanjak 9,87 persen namun melambat dibandingkan periode April-Juni

2018 yang mencapai 22,27 persen. Pertumbuhan barang modal jenis mesin dan perlengkapan dipengaruhi oleh meningkatnya nilai impor dan produksi domestik. Sementara itu, barang modal jenis kendaraan lajunya kontraksi 0,04 persen. Padahal, periode yang sama tahun lalu masih bisa tumbuh 8,01 persen. Penurunan ini dipengaruhi oleh menurunnya barang modal kendaraan baik yang berasal dari domestik maupun impor.

Penurunan kinerja secara tahunan juga dipengaruhi penurunan barang modal peralatan lainnya sebesar 0,65 persen, sumber daya hayati (CBR) minus 0,14 persen dan produk kekayaan intelektual yang merosot 0,2 persen.

Pertumbuhan investasi kuartal II, juga dipengaruhi oleh situasi politik. Sebagai catatan, pada kuartal II lalu, Indonesia menyelenggarakan pesta demokrasi. Situasi politik pada kuartal II agak disayangkan kurang mendukung meskipun sekarang sudah dalam kondisi baik.

Menurut Suhariyanto (2019) untuk mendongkrak investasi, pemerintah perlu menjaga situasi politik dan keamanan. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan kepastian hukum dan melanjutkan penyederhanaan regulasi.

Menurut Sri Soelistyowati (2019), secara terpisah, Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik BPS kinerja PMTB dapat berbeda dengan kinerja investasi yang dilaporkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Sebagai catatan, BPKM melaporkan investasi pada kuartal II 2019 tumbuh 13,7 persen. Porsi investasi dari BKPM itu hanya 15 persen (terhadap PMTB).

Ada investasi yang tidak tercatat oleh BKPM seperti pembelian lahan. Sebaliknya ada investasi yang diperhitungkan dalam BKPM tetapi tidak tercatat di PMTB seperti modal kerja.

Bank Indonesia (BI) memprediksi pertumbuhan investasi hingga akhir tahun ini akan berada pada kisaran 5 persen hingga 6 persen. Artinya, angka pertumbuhan investasi tak banyak berubah dibanding realisasi tahun lalu 6,01 persen. Investasi yang dimaksud ialah Pembentuk Modal Tetap Bruto (PMTB) yang merupakan komponen pembentuk Produk Domestik Bruto.

Dunia usaha memang tidak terlalu ekspansif pada kuartal I dan II. Pasalnya, pelaku usaha masih mencermati tindak-tanduk perang dagang Amerika Serikat (AS) dan China. Pada akhirnya, investor bersikap menunggu (*wait and see*) menjelang masa-masa pemilihan umum. (Perry Warjiyo, 2019).

Hal ini sejatinya terkonfirmasi dari data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), di mana realisasi investasi kuartal I hanya tumbuh 5,3 persen secara tahunan dari Rp185,3 triliun menjadi Rp195,1 triliun. Angka pertumbuhan itu melambat dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 11,8 persen.

Namun ekspektasi dunia usaha terhadap perekonomian kuartal III masih optimistis sesuai dengan Survei Kegiatan Dunia Usaha yang dirilis. Dengan demikian, perkembangan semester II diharapkan bisa membalikkan arah dari hal yang terjadi pada semester lalu.

Selain kondisi ekonomi yang kondusif, dorongan investasi ini juga disebabkan oleh dua faktor lainnya. Pertama, Presiden Joko Widodo telah memberikan kepastian mengenai keinginan pemerintah mendorong investasi. Dengan kata lain, pemerintah memberi sinyal bahwa pemerintah siap memberi kemudahan birokrasi dan insentif yang dibutuhkan dunia usaha. Tentu saja dalam investasi yang diharapkan adalah arus Penanaman Modal Asing (PMA) dan investasi domestik juga terus berkembang.

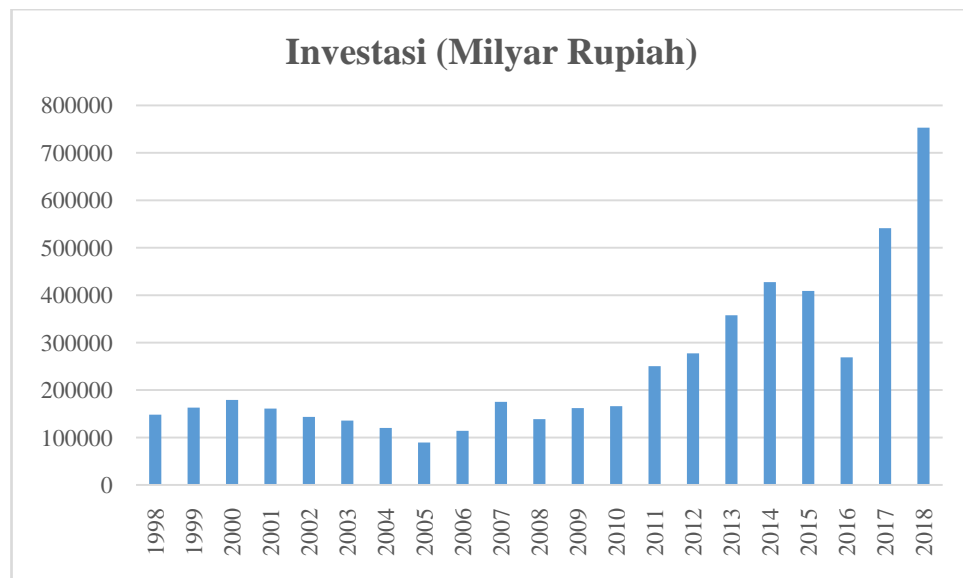
Faktor kedua, implementasi beberapa pelonggaran kebijakan moneter yang sudah dilaksanakan oleh Bank Indonesia. Sebagai contoh, Bank Indonesia sudah menerapkan penurunan rasio Giro Wajib Minimum (GWM) sebesar 50 basis poin sehingga bisa menambah likuiditas bagi perbankan. Tak hanya penurunan rasio GWM, BI juga telah menaikkan Rasio Intermediasi Perbankan (RIM) dari 80 persen hingga 92 persen menjadi 84 hingga 94 persen sehingga perbankan memiliki ruang likuiditas lebih untuk menyalurkan kredit. Terlebih, BI juga telah menurunkan suku bunga acuan *7 Days Reverse Repo Rate (7DRRR)* sebesar 25 basis poin sehingga bisa mendorong bunga kredit usaha yang lebih murah.

2. Pergerakan Variabel Penelitian

a. Pergerakan Investasi Periode 1998-2018

Investasi merupakan atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Atau dapat juga didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi

yang efisien selama periode waktu tertentu dengan harapan dapat memberikan pendapatan atau keuntungan.



Sumber : PMDN dan PMA

Gambar 4.1 Pergerakan Investasi di Indonesia Periode 1998-2018

Nilai investasi di Indonesia sepanjang tahun 1998-2018 berfluktuasi. Tahun 1998 nilai investasi di Indonesia sebesar Rp 148.146,4 Milyar, Tahun 1999 nilai investasi di Indonesia naik 10,05 % menjadi Rp 163.032 Milyar. Tahun 2000 nilai investasi meningkat 9,81 % menjadi Rp 179.029,30 Milyar. Besarnya nilai investasi pada tahun 2001 adalah Rp 160.822,20 Milyar jika dibandingkan dengan tahun 2000 nilai investasi turun 10,17%. Pertumbuhan investasi turun kembali sebesar 10,85 % tahun 2002 menjadi Rp 143.380 Milyar

Tahun 2003-2004 nilai investasi turun masing-masing menjadi Rp 135.503,30 Milyar dan Rp 119.978,40 Milyar. Tahun 2003, 5,49 persen sementara tahun 2006 nilai investasi turun 11,46 persen. Tahun 2005 pertumbuhan investasi mengalami penurunan kembali mencapai 25,47

persen yaitu sebesar Rp 89.418,90 Milyar, dan mengalami kenaikan 27,57 persen tahun 2006 menjadi Rp 114.067,80 Milyar.

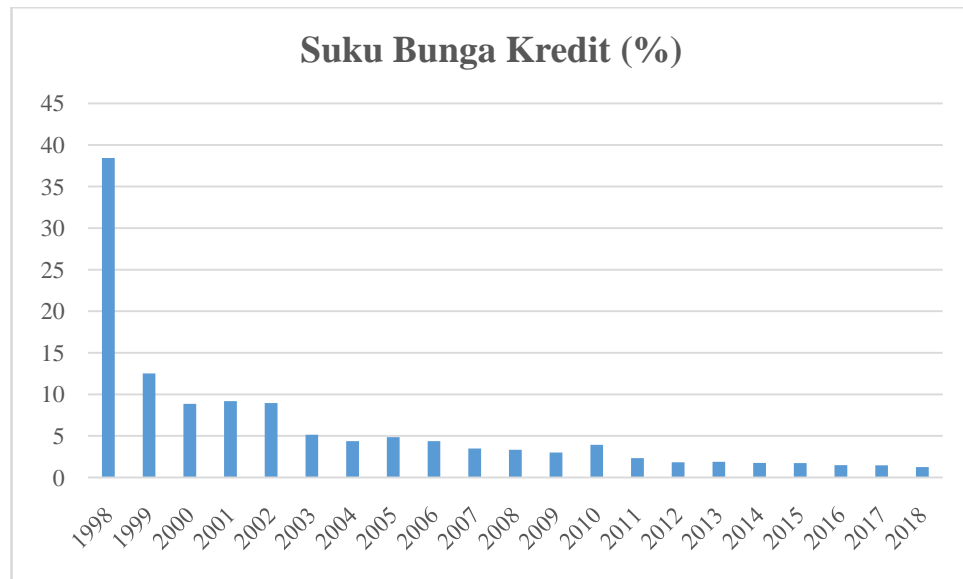
Tahun 2010-2014 nilai investasi terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 25,22 %. Sepanjang tahun 2014 nilai investasi tertinggi berada di sektor listrik, air dan gas senilai Rp 36.296,8 milyar, kemudian disusul oleh sektor sekunder di bidang Industri dan makanan sebesar Rp 19.596,4 miliar. Tahun 2014. Adanya peningkatan investasi sebesar 2,43 persen dari tahun 2013. Peningkatan terbesar terlihat di sektor Tersier di Bidang perkebunan sebesar Rp 25.7175,5 milyar dari tahun sebelumnya. Sektor listrik dan gas juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar RP 51.263,9 rupiah.

Gambar 4.1 menjelaskan pertumbuhan nilai investasi di Indonesia yang berfluktuasi dari tahun 1998-2018. Pertumbuhan investasi tertinggi berada di tahun 2018, sedangkan yang paling rendah pada tahun 2005.

b. Pergerakan Suku Bunga Periode 1998-2018

Menurut pandangan ekonomi klasik investasi tergantung atau merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka

pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.



Sumber : Bank Indonesia

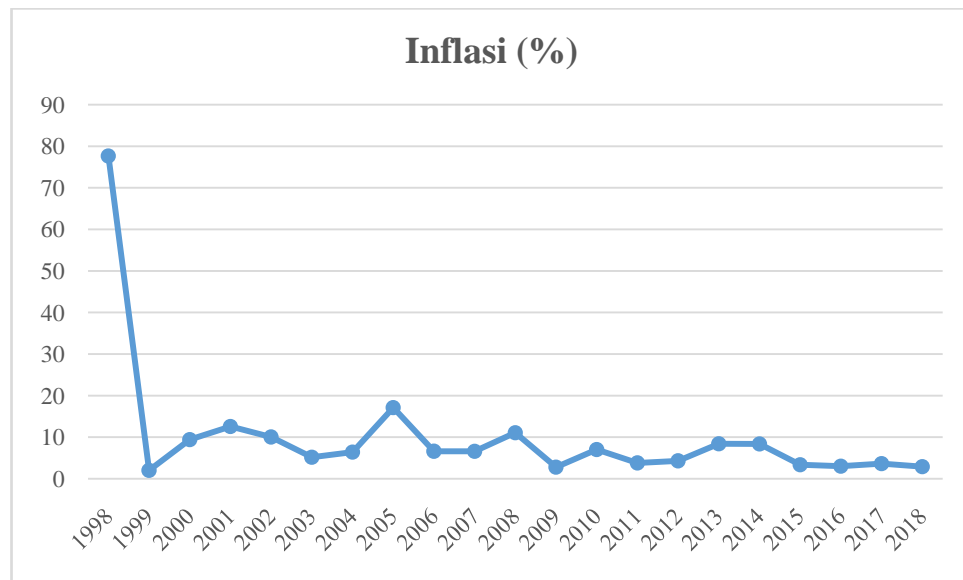
Gambar 4.2 Pergerakan Suku Bunga di Indonesia Periode 1998-2018

Berdasarkan gambar 4.2 Nilai suku bunga kredit Bank Umum sepanjang tahun 1998-2018 mengalami fluktuasi yang bervariasi. Nilai suku bunga kredit paling rendah ditahun 2018 sebesar 1,25 persen dan nilai suku bunga tertinggi pada tahun 1998 sebesar 38,44 persen. Kebijakan untuk menurunkan suku bunga kredit menjadi sebesar 1,25 persen merupakan suatu kebijakan yang tepat karena pada titik suku bunga kredit yang paling rendah tersebut besarnya investasi yang terjadi mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya dan kondisi inflasi juga mengalami penurunan.

c. Pergerakan Inflasi Periode 1998-2018

Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus atau yang disebut inflasi pada perekonomian akan berakibat buruk terhadap segala

sektor pada perekonomian. Inflasi dalam suatu perekonomian akan selalu berlaku, maka pemerintah perlu menyusun langkah-langkah untuk menstabilkan harga-harga tinggi yang berlaku dalam perekonomian dan seterusnya akan mewujudkan perekonomian yang stabil.



Sumber : Bank Indonesia

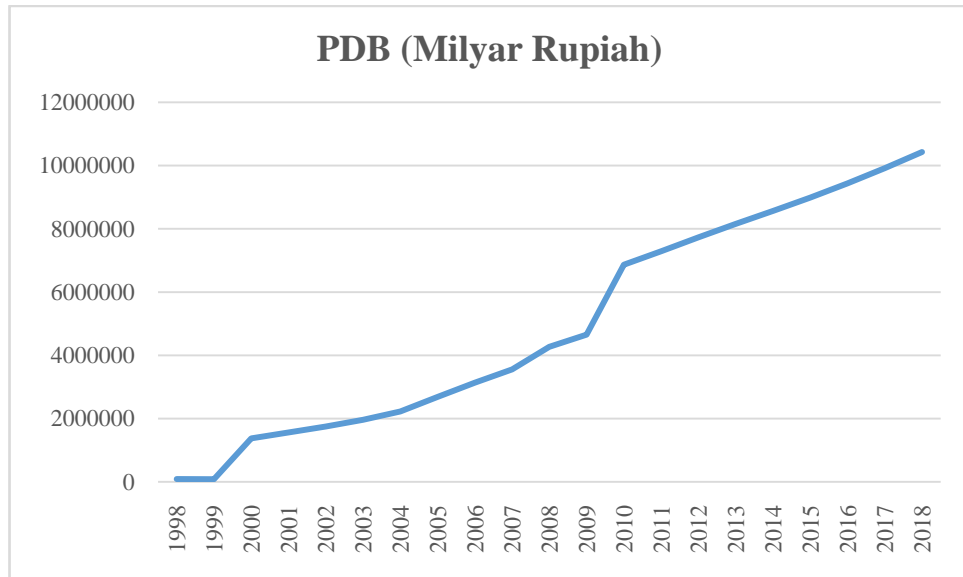
Gambar 4.3 Pergerakan Inflasi di Indonesia Periode 1998-2018

Gambar diatas menunjukkan inflasi yang berlaku di Indonesia pada tahun 1998-2018. Tercatat penurunan inflasi secara signifikan terjadi pada tahun 1998 dan 1999 yang masing-masing sebesar 77,63 persen dan 2,01 persen. Kemudian pada tahun 2001 dan 2005 inflasi mengalami kenaikan secara signifikan yang masing-masing sebesar 12,55 persen dan 17,11 persen. Gejolak krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Tercatat krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, mulai terasa imbasnya pada tahun 2008 di Indonesia dan negara sekitar. Laju inflasi pada tahun 2009 sesuai dengan yang ditargetkan Bank Indonesia berada di level *single* digit yang tercapai, hal ini salah satunya disebabkan oleh turunnya harga jual bahan bakar

minyak. Juga berkat langkah-langkah yang diambil pemerintah serta kebijakan Bank Sentral dapat mengembalikan gairah perekonomian yang pada akhirnya menurunkan tingkat harga-harga yang tinggi.

d. Pergerakan Produk Domestik Bruto (PDB) Periode 1998-2018

Produk domestik bruto adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara dalam kurun waktu tertentu. PDB merupakan nilai seluruh barang jadi dan jasa-jasa yang diperoleh dan merupakan nilai seluruh produksi yang dibuat di dalam negeri, tanpa membedakan apakah produk tersebut dibuat dari faktor produksi yang berasal dari dalam negara tersebut atau faktor produksi yang berasal dari negara-negara lain yang digunakan negara tersebut. PDB menghitung dua hal sekaligus, yakni pendapatan total setiap orang dalam perekonomian serta pengeluaran total atas seluruh output (berupa berbagai barang dan jasa) dari perekonomian yang bersangkutan. Alasan sederhana mengapa PDB mampu mengukur kedua hal tersebut adalah pendapatan dan pengeluaran adalah dua sisi satu mata uang yang sama. PDB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan. Semakin tinggi PDB maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dengan demikian semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 4.4 Pergerakan PDB di Indonesia Periode 1998-2018

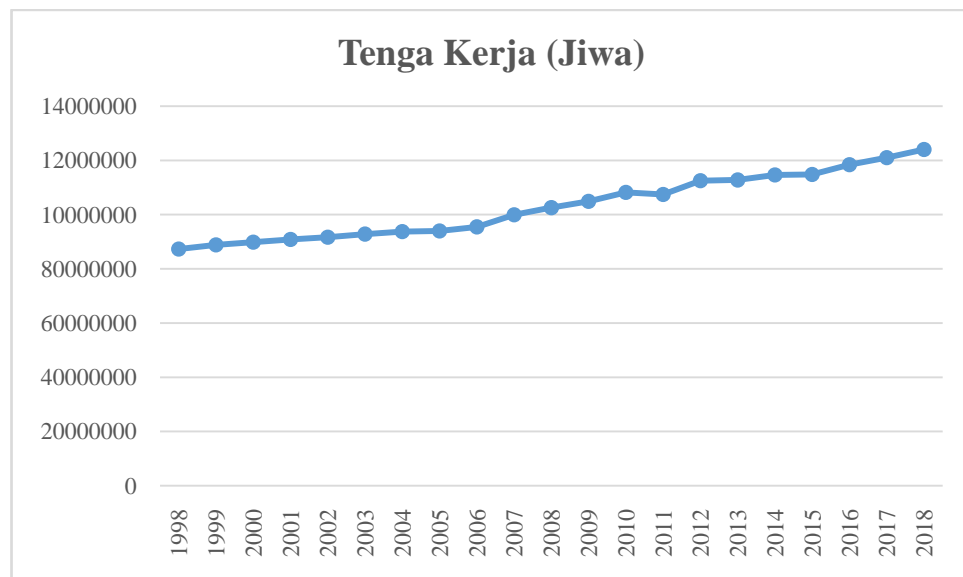
Dari grafik diatas terlihat bahwa PDB di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan terjadinya perbaikan kesejahteraan penduduk di Indonesia secara rata-rata dengan asumsi semua penduduk menerima manfaat yang sama dari hasil pertumbuhan. Selain itu, peningkatan PDB menunjukkan adanya peningkatan kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan PDB akan meningkat apabila peningkatan PDB lebih besar dari proporsi peningkatan jumlah penduduk.

e. Pergerakan Tenaga Kerja Periode 1998-2018

Tenaga kerja ialah masyarakat yang berusia kerja (15 Tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan (BPS, 2012:2). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan

pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Permintaan tenaga kerja dapat diturunkan dari fungsi produksi suatu aktivitas ekonomi. Produksi merupakan transformasi dari input atau masukan (faktor produksi) kedalam output atau keluaran, dimana asumsi dalam proses produksi tersebut hanya menggunakan dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja (L), dan modal (K) (Mankiw, 2003: 49).



Sumber : Bank Indonesia

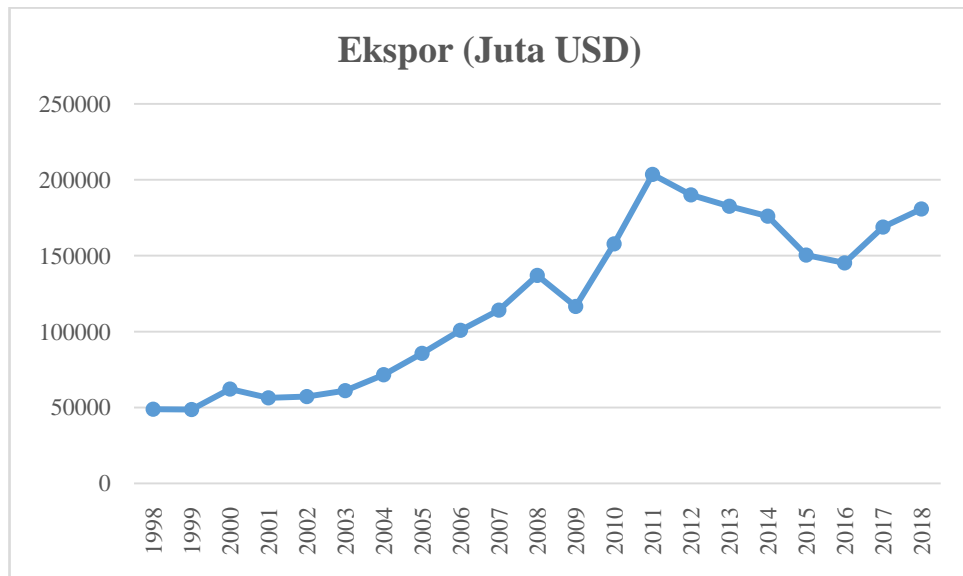
Gambar 4.5 Pergerakan Tenaga Kerja di Indonesia Periode 1998-2018

Gambar di atas dapat menjelaskan bahwa pertumbuhan tenaga kerja di Indonesia sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan dengan perkembangan tenaga kerja di Indonesia perkembangannya cenderung meningkat. Hal ini menandakan bahwa perhatian pemerintah di Indonesia khususnya Dinas Tenaga kerja melalui peningkatan alokasi anggaran untuk pendidikan guna mempertinggi kualitas tenaga kerja, telah memberikan latihan keterampilan bagi tenaga

kerja serta memperluas kesempatan kerja sehingga output meningkat dan pada akhirnya dapat memacu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan kesejahteraan masyarakat sangat dibutuhkan karena dengan hal tersebutlah cerminan negara yang aman, tentram dan damai.

f. Pergerakan Ekspor Periode 1998-2018

Sebagai penganut sistem ekonomi terbuka, lalu lintas perdagangan internasional berperan penting dalam perekonomian dan pembangunan di Indonesia. Ekspor merupakan sumber utama penerimaan devisa Indonesia. Ekspor total terdiri dari ekspor non migas dan ekspor migas. Sebesar 80% dari ekspor total merupakan ekspor non migas, sedangkan 20%nya berasal dari ekspor migas.



Sumber : Bank Indonesia

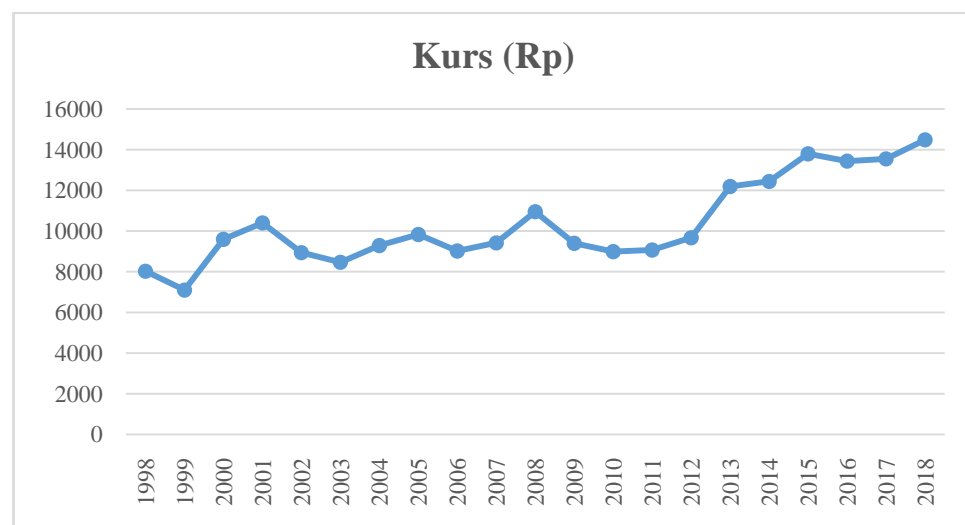
Gambar 4.6 Pergerakan Ekspor di Indonesia Periode 1998-2018

Gambar diatas menunjukkan bahwa ekspor di Indonesia mengalami cenerung berfluktuatif dari tahun ke tahun. Penurunan terjadi di tahun 2009 dan di tahun 2012 sampai dengan 2016. Dilihat dari grafik

di atas diketahui bahwasanya ekspor bergerak fluktuatif pada setiap tahunnya, mulai tahun 2008 sebesar 137.020,4 Juta USD, tahun 2009 mengalami penurunan menjadi sebesar 116.510 Juta USD tahun 2010 sampai di tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi sebesar 203496,6 Juta USD tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 145186,2 Juta USD dan pada tahun 2017 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi sebesar 180746,7 Juta USD. Dari keseluruhan data ekspor 10 tahun terakhir yang paling besar nilainya yaitu pada tahun 2011 sebesar 203496,6 Juta USD dibandingkan dengan periode tahun lainnya.

g. Pergerakan Kurs Periode 1998-2018

Nilai kurs Dollar AS (USD) adalah harga atau nilai nominal USD terhadap mata uang rupiah. Dalam penelitian ini, satuan ukur yang digunakan adalah besarnya Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS pada penutupan perdagangan valuta asing tiap bulan dalam satuan rupiah selama tahun 1998 - 2018 yang disajikan pada gambar berikut ini :



Sumber : Bank Indonesia

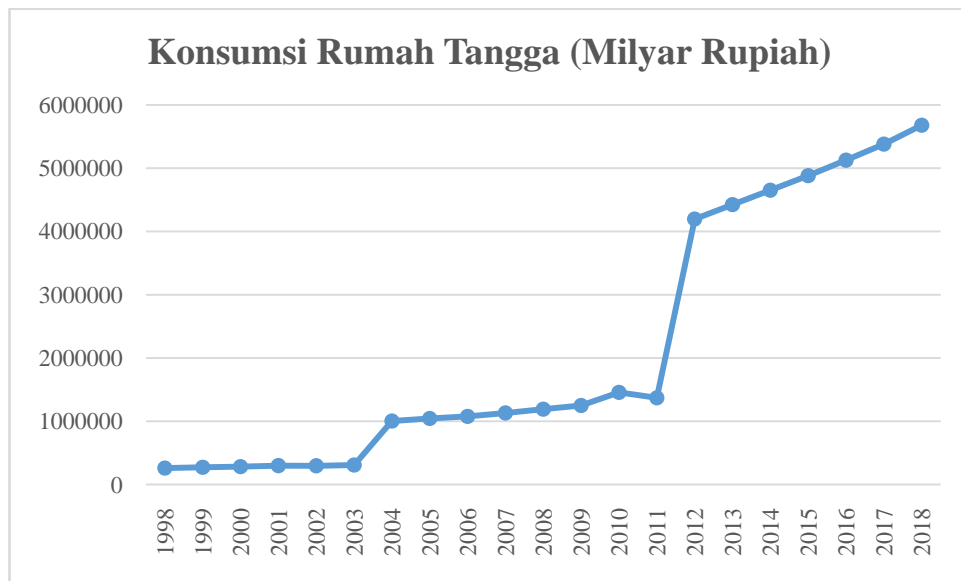
Gambar 4.7 Pergerakan Kurs di Indonesia Periode 1998 - 2018

Pada masa orde baru dimana Indonesia menganut sistem kurs tetap, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berkisar Rp 2.000,- per Dollarnya, akan tetapi sejak diterapkannya sistem mengambang bebas, nilai tukar Rupiah menjadi berfluktuatif. Pada kuartal keempat tahun 1997, nilai tukar Rupiah terdepresiasi pada level Rp 4.650 per Dollar Amerika. Rupiah terus melemah dan pada kuartal pertama tahun 1998 di level Rp 8.025 per Dollarnya, hingga akhirnya Rupiah terdepresiasi di level tertinggi yaitu Rp 14.481 per Dollar Amerika Serikat sejak terjadinya krisis yang melanda Indonesia.

Selanjutnya nilai tukar Rupiah terus berfluktuasi, hingga pada saat krisis global tahun 2015 kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terdepresiasi cukup tajam. Pada tahun 2015, Rupiah melemah sebesar Rp 13.795 per Dollar Amerika Serikat, dan pada tahun 2018 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar 14.481.

h. Pergerakan Konsumsi Periode 1998-2018

Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan *pertama*, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara pengeluaran konsumsi sekitar 60-75 % dari pendapatan nasional. Alasan yang *kedua*, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya (Sadono Sukirno, 2003: 338).



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 4.8 Pergerakan Konsumsi di Indonesia Periode 1998 - 2018

Perkembangan konsumsi masyarakat di Indonesia dari tahun 1998 sampai dengan 2018 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Seiring pertambahan penduduk, konsumsi dari tahun ke tahun penduduk Indonesia selalu meningkat, kebutuhan masyarakat atas barang dan jasa juga menunjukkan peningkatan. Pada pertengahan tahun 2011 konsumsi masyarakat di Indonesia mengalami penurunan yang menimbulkan konsekuensi terhadap ketidakstabilan perekonomian Indonesia. Dari kejadian tersebut berdampak pada melemahnya daya beli masyarakat karena pendapatan masyarakat tetap sementara harga-harga barang dan jasa naik. Selain itu juga tingkat suku bunga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini menimbulkan konsumsi masyarakat mengalami penurunan, karena masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya di bank dengan kompensasi bunga dari pada konsumsi.

3. Hasil Analisa Data *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Untuk menganalisis data hasil penelitian maka peneliti melakukan dan menerapkan teknik analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis serta pengelompokkan, kemudian diinterpretasikan sehingga akan diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang masalah yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variabel (faktor). Pengolahan data menggunakan program SPSS, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.757
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	222.976
	Df	21
	Sig.	.000

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini yaitu metode Komponen Utama. Dari tabel *KMO and Bartlett's Test*, didapat nilai *Kaiser Mayer Olkin (KMO)* sebesar 0,757 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,5. Nilai ini menandakan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor. Nilai uji Bartlett sebesar 222,976 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 di bawah 5%, maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai *communalities correlation* di atas atau di bawah 0,5 atau diatas 50% dapat dilihat pada tabel communalities berikut ini.

Tabel 4.2
Communalities

	Initial	Extraction
SUKU_BUNGA	1.000	.973
INFLASI	1.000	.972
PDB	1.000	.980
TENAGA_KERJA	1.000	.977
EKSPOR	1.000	.798
KURS	1.000	.788
KONSUMSI	1.000	.935

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Hasil analisis data menunjukkan semakin besar *communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Tabel *communalities* menunjukkan hasil *extraction* secara individu keseluruhan variabel memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu suku bunga, inflasi, PDB, tenaga kerja, ekspor, kurs dan konsumsi. Namun kelayakan selanjutnya harus diujidengan *variance Explained*.

Tabel 4.3
Total Variance Explained

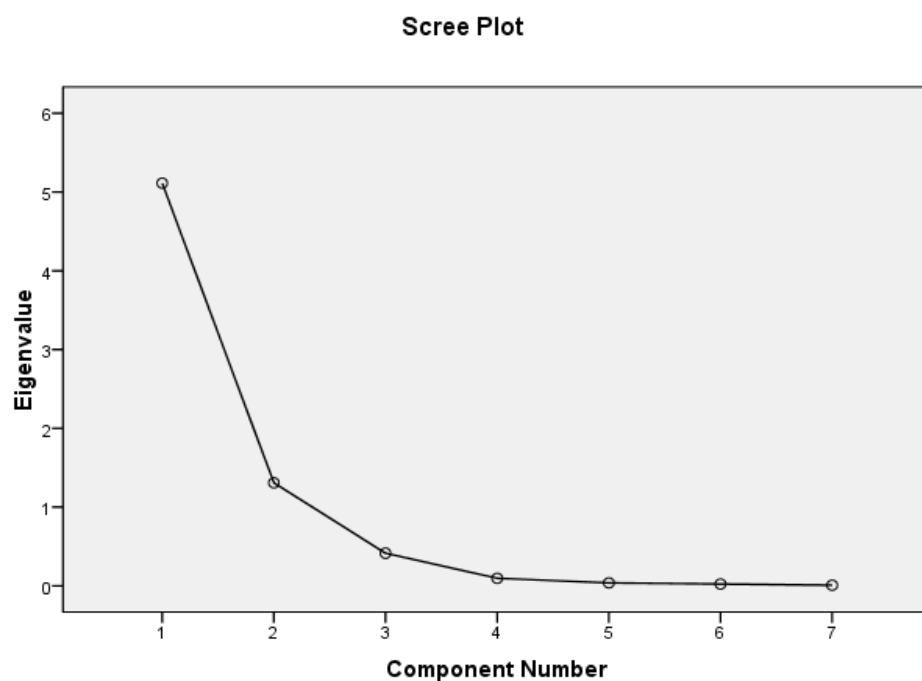
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.113	73.043	73.043	5.113	73.043	73.043	4.322	61.743	61.743
2	1.309	18.693	91.736	1.309	18.693	91.736	2.099	29.993	91.736
3	.414	5.913	97.649						
4	.096	1.373	99.022						
5	.038	.537	99.560						
6	.023	.332	99.891						
7	.008	.109	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan hasil total *variance explained* pada tabel *initial Eigenvalues*, diketahui bahwa hanya ada 2 komponen variabel yang

menjadi faktor mempengaruhi investasi. *Eigenvalues* menunjukkan kepentingan relative masing-masing faktor dalam menghitung varians ke 7 variabel yang dianalisis. Dari tabel diatas terlihat bahwa hanya ada dua faktor yang terbentuk. Karena ke dua faktor memiliki nilai total angka *eigenvalues* diatas 1 yakni sebesar 5,113 untuk faktor 1, 1,309 untuk faktor 2. Sehingga proses *factoring* berhenti pada 2 faktor saja yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Gambar 4.9 *Scree plot Component Number*

Grafik *scree plot* menunjukkan bahwa dari satu ke dua faktor (garis dari sumbu *Component Number* = 1 ke 2), arah grafik menurun. Sedangkan dari angka 2 ke angka 3 sudah dibawah angka 1 dari sumbu Y (*Eigenvalues*). Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor adalah paling bagus untuk meringkas tujuh variabel tersebut.

Tabel 4.4
Component Matrix^a

	Component	
	1	2
PDB	.975	.170
TENAGA_KERJA	.972	.182
KONSUMSI	.918	.302
EKSPOR	.887	.106
KURS	.847	.266
SUKU_BUNGA	-.742	.650
INFLASI	-.566	.807

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Sumber : Pengolahan SPSS Versi 16.0

Setelah diketahui bahwa dua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel *Component Matrix* menunjukkan distribusi dari tujuh variabel tersebut pada dua faktor yang terbentuk. Sedangkan angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loadings*, yang menunjukkan besar korelasi antar suatu variabel dengan faktor 1 dan faktor 2. Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris.

Pada tabel *component matrix* menunjukkan korelasi diatas 0,5. pada faktor 1 adalah PDB, tenaga kerja, konsumsi, ekspor, kurs. Sedangkan pada faktor 2 yaitu variabel suku bunga dan inflasi.

Selanjutnya melakukan proses faktor *rotation* atau rotasi terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.

Tabel 4.5
Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
KONSUMSI	.955	-.150
TENAGA_KERJA	.948	-.281
PDB	.945	-.294
KURS	.875	-.150
EKSPOR	.838	-.310
INFLASI	-.136	.976
SUKU_BUNGA	-.364	.917

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

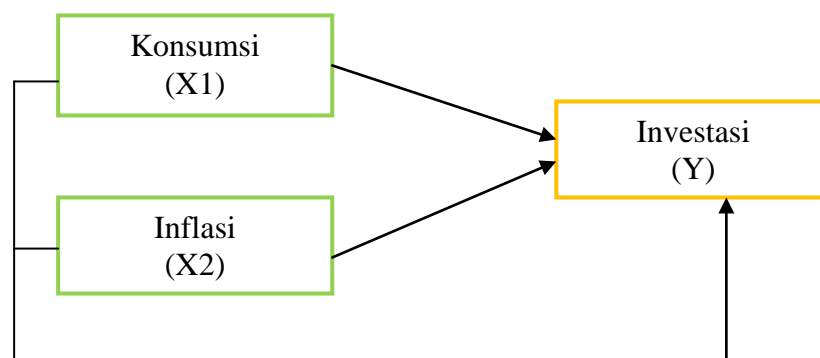
Sumber : Pengolahan SPSS Versi 16.0

Component Matrix hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa faktor loading yang dulunya kecil semakin besar dan faktor *loading* yang besar semakin di perbesar.

Berdasarkan hasil nilai *component matrix* diketahui bahwa dari tujuh faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi investasi adalah dua faktor yang berasal dari :

- a. Komponen 1 terbesar : Konsumsi
- b. Komponen 2 terbesar : Inflasi

Sehingga terbentuklah suatu dimensi baru regresi linear berganda dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 4.10 Regresi Linear Berganda

Selanjutnya model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini di rumuskan :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Dimana :

Y = Investasi

X1 = Konsumsi

X2 = Inflasi

e =Error term

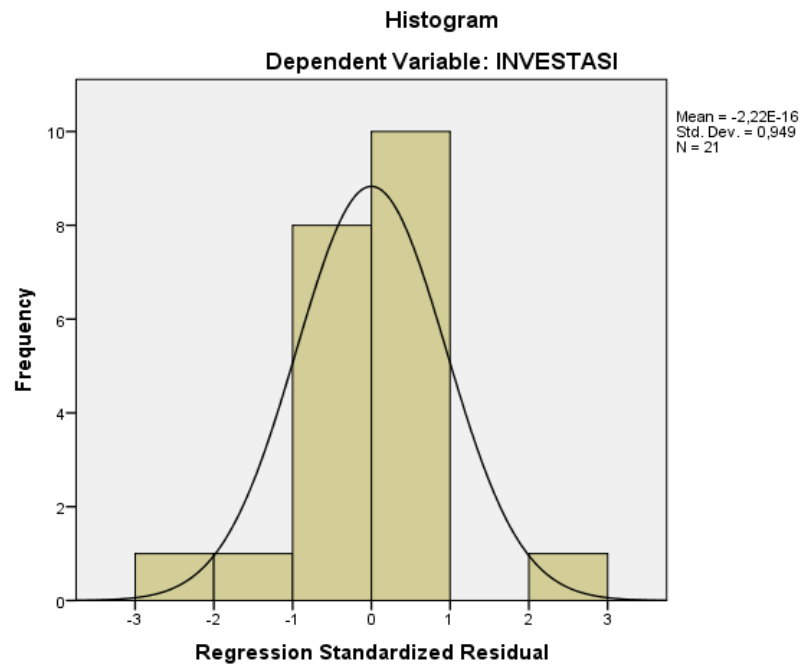
4. Hasil Analisa Data Regresi Linier Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

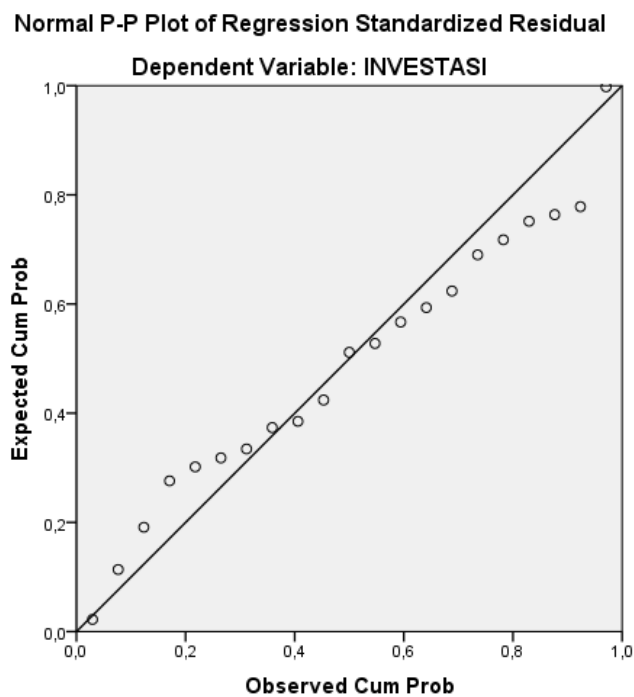
Sebelum melakukan pengujian hipotesis dari penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa alat uji regresi linier berganda layak atau tidak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Apabila uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka alat uji statistik regresi linier berganda dapat digunakan.

1) Uji Normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik distribusi data normal atau mendekati normal.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0
Gambar 4.11 Histogram Uji Normalitas



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0
Gambar 4.12 Normal P-P Plot Regression Standarized Residual

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa data dalam penetian ini telah berdistribusi normal yaitu dimana dapat dilihat dari gambar histogram yang memiliki kecembungan seimbang ditengah dan juga dilihat dari gambar normal pp plot terlihat bahwa titik-titik berada diantara garis diagonal maka dapat di simpulkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* $> 0,10$ atau $VIF < 10$ maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Multikolinieritas dari hasil laporan keuangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	90509,764	35951,090		2,518	,022		
KONSUMSI	,071	,011	,862	6,702	,000	,909	1,100
INF	307,217	1346,884	,029	,228	,822	,909	1,100

a. Dependent Variable: INVESTASI

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa angka *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 antara lain adalah konsumsi $1,100 < 10$, inflasi $1,100 < 10$ dan nilai *Tolerance* konsumsi

0,909 > 0,10, inflasi 0,909 > 0,10 sehingga terbebas dari multikolinieritas.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya masalah ini, dapat digunakan uji *Durbin-Watson (DW)*. Kriteria dari uji DW sebagai berikut :

- (1) Jika $dw < dL$ maka terdapat autokorelasi positif,
- (2) Jika $dw > dL$ maka tidak terdapat autokorelasi positif,
- (3) Jika $dL < dw < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.
- (4) Jika $(4 - dw) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif,
- (5) Jika $(4 - dw) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,854 ^a	,729	,699	91508,88921	1,235

a. Predictors: (Constant), KONSUMSI_RUMAH_TANGGA, INFLASI

b. Dependent Variable: INVESTASI

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan, didapatkan hasil *Durbin-Watson* dari penelitian ini adalah sebesar 1,235. Jumlah sampel pada penelitian (n) sebanyak 21, $k=3$, maka nilai dL sebesar 1,12461 dan dU sebesar 1,53849, maka karena $DW > dL$ ($1,235 > 1,12461$) maka data tidak mengalami autokorelasi positif dan

(4-DW) > dU (2,765 > 1,53849) maka data tidak mengalami autokorelasi negatif.

b. Regresi Linier Berganda

Tabel 4.8
Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	90509,764	35951,090		2,518	,022		
KONSUMSI	,071	,011	,862	6,702	,000	,909	1,100
INF	307,217	1346,884	,029	,228	,822	,909	1,100

a. Dependent Variable: INVESTASI

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut $Y = 90509,764 + 0,071 X_1 + 307,217 X_2 + \varepsilon$.

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

- 1) Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap tetap/tidak berubah maka nilai investasi adalah sebesar 90509,766 Milyar Rupiah
- 2) Jika terjadi peningkatan konsumsi sebesar 1 Milyar Rupiah, maka investasi akan meningkat sebesar 0,071 Milyar Rupiah.
- 3) Jika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1 persen, maka investasi akan meningkat sebesar 307,217 Milyar Rupiah.

5. Test Goodness Of fit

a. Uji -t(Uji Hipotesis Parsial)

Tabel 4.9
Uji -t(Uji Hipotesis Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	90509,764	35951,090		2,518	,022		
KONSUMSI	,071	,011	,862	6,702	,000	,909	1,100
INF	307,217	1346,884	,029	,228	,822	,909	1,100

a. Dependent Variable: INVESTASI

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa:

1) Pengaruh konsumsi terhadap investasi.

t_{hitung} sebesar 6,702 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,729 dan signifikan sebesar 0,000, maka H_a diterima yang menyatakan konsumsi berpengaruh secara parsial terhadap investasi.

2) Pengaruh inflasi terhadap investasi.

t_{hitung} sebesar 0,228 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,729 dan signifikan sebesar 0,882, maka H_0 diterima yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap investasi.

b. Uji – F (Uji Hipotesis Simultan)

Tabel 4.10
Uji – F (Uji Hipotesis Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	405673510057,060	2	202836755028,530	24,223	,000 ^b
	Residual	150729782467,358	18	8373876803,742		
	Total	556403292524,418	20			

a. Dependent Variable: INVESTASI

b. Predictors: (Constant), KONSUMSI_RUMAH_TANGGA, INFLASI

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 24,223 > F_{tabel} sebesar 3,44, maka H_a diterima konsumsi dan inflasi secara serempak berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi.

c. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase besarnya variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,854 ^a	,729	,699	91508,88921	1,235

a. Predictors: (Constant), KONSUMSI_RUMAH_TANGGA, INFLASI

b. Dependent Variable: INVESTASI

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa angka *adjusted R Square* 0,699 yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 69,9% investasi dapat diperoleh dan dijelaskan oleh konsumsi dan inflasi. Sedangkan sisanya 100% - 69,9% = 30,1% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel diluar model yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

1. Analisis Hasil *Confirmatory Faktor Analysis* (CFA)

Hasil analisa pada *Confirmatory Faktor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa dari tabel *variance Explained* terlihat bahwa hanya ada 2 faktor yang terbentuk. Faktor yang berasal dari komponen 1 terbesar yaitu konsumsi, komponen 2 terbesar yaitu inflasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hadi Susana (2008) menyatakan bahwa yang mempengaruhi investasi adalah suku bunga, inflasi dan pengeluaran pemerintah. Lely Triyani (2003) menyatakan bahwa yang mempengaruhi investasi adalah suku bunga dan inflasi. Adrian dan Zulfahmi (2013) menyatakan bahwa yang mempengaruhi investasi adalah pengeluaran pemerintah dan PDB. Astiti Swanitarini (2016) menyatakan bahwa yang mempengaruhi investasi adalah PDB, UMP dan Ekspor. Hendro Sanjaya (2015) menyatakan bahwa fakto-faktor yang mempengaruhi investasi

adalah nilai tukar dan PDB. Nur Cahyaningsih (2016) menyatakan bahwa yang mempengaruhi investasi jangka panjang adalah PDB dan Infrastruktur. Akalili Nabila (2018) menyatakan bahwa yang mempengaruhi investasi di Indonesia adalah kurs dan suku bunga. Fajar Febriananda (2011) menyatakan bahwa yang mempengaruhi investasi adalah tenaga kerja dan kurs.

Dalam penelitian ini yang mempengaruhi investasi di Indonesia yaitu konsumsi dan inflasi. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya

Keputusan konsumsi rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang adalah penting karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk analisa jangka pendek peranannya penting dalam menentukan permintaan agregat. Semakin besar pendapatan rumah tangga yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula tingkat pengeluaran konsumsi, dan jika tingkat pengeluaran konsumsi naik maka akan berpengaruh positif pula terhadap investasi. Alasan mengapa dikatakan bahwa konsumsi rumah tangga positif dengan investasi adalah adanya korelasi positif antara tingkat pendapatan

seseorang akan cenderung meningkatkan pola konsumsi mereka yang nantinya akan meningkatkan permintaan di sektor konsumsi yang merupakan bagian dari permintaan agregat yang mampu mendorong investasi.

Keputusan konsumsi rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku baik jangka pendek maupun jangka panjang. Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang adalah penting karena peranannya dalam investasi. Sedangkan untuk analisa jangka pendek peranannya penting dalam menentukan permintaan agregat. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam investasi tergantung pada pendapatan yang diterima oleh mereka. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula konsumsinya dan masyarakat dapat melakukan investasi.

Inflasi dapat memepengaruhi stabilitas perekonomian di suatu negara karena dapat menurunkan produksi. Menurunnya produksi tidak akan diimbangi dengan permintaan barang yang menurun karena tingkat inflasi yang tinggi dalam suatu negara. Inflasi memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Biaya investasi akan lebih murah jika tingkat inflasi suatu negara rendah dan akan meningkatkan investasi di Indonesia.

Dalam mengantisipasi potensi kenaikan suku bunga ditengah inflasi yang semakin memanas, sebenarnya seberapa besar dampak perubahan suku bunga terhadap kinerja investasi di Pasar Modal domestik. Sebelumnya, perlu diketahui mengapa suku bunga berpeluang naik jika

inflasi terus melonjak. Kenaikan inflasi yang tinggi dapat menggerus daya beli masyarakat sehingga dengan nilai Rupiah yang sama, kuantitas barang yang diperoleh menjadi lebih sedikit. Jadi, untuk melindungi daya beli tersebut yang berpotensi hilang karena inflasi, maka suku bunga di Pasar Uang pun perlu dinaikkan untuk menjaga suku bunga riil yang mencerminkan daya beli masyarakat.

Secara teori umum, suku bunga berbanding terbalik dengan imbal hasil investasi di Pasar Modal, baik saham maupun obligasi. Misalnya, jika tren suku bunga cenderung naik atau bertahan di level tinggi, umumnya tren indeks Pasar Modal (saham dan obligasi) cenderung mengalami tekanan atau koreksi. Sebaliknya, jika tren suku bunga cenderung turun atau bertahan di level rendah, umumnya tren indeks Pasar Modal cenderung mengalami kenaikan atau apresiasi.

Jika terjadi kenaikan suku bunga, maka dari sisi pendanaan yang berasal dari pinjaman (utang) tentunya akan terimbas mengingat suku bunga pinjaman pun berpeluang naik sekaligus membuat biaya pendanaan menjadi relatif lebih mahal serta rencana ekspansi perusahaan berpotensi menjadi kurang maksimal. Selanjutnya, margin laba perusahaan pun dapat tergerus dan pertumbuhan menjadi lambat karena peningkatan biaya pendanaan dari utang. Jika itu terjadi terus menerus hingga mempengaruhi prospek perusahaan tersebut, tidak dapat dipungkiri kondisi tersebut bakal berdampak negatif terhadap harga sahamnya.

Sementara bila dikaitkan dengan alternatif investasi, tren suku bunga yang cenderung naik berpotensi membuat investor mengalihkan

sebagian dana investasinya ke instrumen Pasar Uang, seperti Deposito karena dianggap bebas dari resiko fluktuasi dari nilai aset. Akibatnya, nilai investasi di Pasar Modal pun menjadi berkurang dan nilai indeks Pasar Modal (saham maupun obligasi) menjadi turun. Di samping itu, kenaikan suku bunga aset bebas resiko yang menjadi komponen dalam penentuan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) atau tingkat diskonto dalam mengevaluasi harga wajar suatu aset investasi Pasar Modal, seperti saham tentu memberikan dampak negatif karena semakin tinggi tingkat diskonto dari suatu saham, maka harga wajar suatu saham akan menjadi lebih rendah. Hal tersebut membuat daya tarik suatu saham menjadi berkurang jika potensi kenaikan harga pasar saham tersebut menuju harga wajarnya menyusut akibat penurunan nilai wajar.

Meskipun dalam bayang-bayang inflasi yang terus memanas dan berpotensi memicu kenaikan suku bunga di Pasar Uang, namun investor di Pasar Modal Indonesia tak perlu berkecil hati karena bentuk-bentuk pengaruh negatif dari inflasi tersebut dapat diminimalisasi. Hanya saja, investor harus lebih jeli dalam memilih instrumen investasi di Pasar Modal yang memiliki eksposur rendah terhadap pergerakan inflasi domestik.

Pada investasi saham, investor dapat melirik sektor-sektor saham dengan kinerja historis dengan korelasi negatif yang paling besar terhadap inflasi, bahkan positif. Maksudnya, saat inflasi cenderung naik, pada umumnya kinerja indeks sektor saham berpotensi mengalami tekanan. Namun untuk meminimalisasi dampak buruk inflasi terhadap portofolio saham, investor dapat memilih sektor-sektor saham dengan tingkat

korelasi negatif paling besar. Sementara pada investasi obligasi, investor dapat menentukan alternatif jenis obligasi yang memiliki kinerja relatif kuat terhadap gejolak inflasi, apakah itu obligasi korporasi atau pemerintah (Surat Utang Negara/SUN).

2. Analisis Hasil Regresi Linier Berganda

a. Pengaruh Konsumsi Terhadap Investasi

Berdasarkan hasil uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 6,702 dengan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,000, Jika dibandingkan pada t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig < 0,05$, $t_{hitung} 6,702 > t_{tabel} 1,729$ dan $sig 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh antara variabel konsumsi terhadap investasi di Indonesia. Koefisien yang bernilai positif artinya jika konsumsi naik maka investasi di Indonesia akan meningkat.

Berdasarkan struktur konsumsi akhir rumah tangga di Indonesia dari tahun 1998-2018 menunjukkan peningkatan signifikan hal ini terjadi akibat melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor). Selain itu, tentunya tidak terlepas dari pemulihan kondisi perekonomian yang tengah terjadi yang secara tidak langsung juga mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis.

Terjadinya peningkatan perkembangan konsumsi berarti telah terjadi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Peningkatan

permintaan terhadap barang dan jasa akan memaksa perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap investasi. Sebaliknya, apabila perkembangan konsumsi mengalami penurunan maka investasi juga akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan perkembangan konsumsi berarti telah terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Penurunan ini akan mengakibatkan investasi menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap investasi.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Keputusan konsumsi rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang adalah penting karena peranannya dalam investasi. Sedangkan untuk analisa jangka pendek peranannya penting dalam menentukan permintaan agregat.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu ada pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap

investasi. Hasil penelitian Muh. Rusdiansyah (2014), Dyta Herdiana (2014), Nurhuda. N, Sri Ulfa Sentosa, Idris (2013), Triyanto (2009) hubungan antara konsumsi rumah tangga dan investasi menunjukkan hasil yang signifikan antarvariabel konsumsi rumah tangga dan investasi.

Konsumsi rumah tangga merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan ini mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan hasil pengujian data diatas dapat diketahui dari tabel *Coefficient* menunjukkan bahwa koefisien regresi konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara konsumsi rumah tangga dan investasi di Indonesia, artinya semakin tinggi nilai konsumsi rumah tangga maka investasi juga tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan konsumsi rumah tangga dan kenaikan investasi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan konsumsi rumah tangga dari tahun 1998 yang selalu mengalami peningkatan sampai tahun 2018. Dan investasi pada periode 2011 sampai 2014 kemudian disusul lagi dari tahun 2017 sampai 2018

Dalam penelitian Rusdiansyah, menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan

digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Semakin besar pendapatan rumah tangga yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula tingkat pengeluaran konsumsi, dan jika tingkat pengeluaran konsumsi naik maka akan berpengaruh positif terhadap investasi. Konsumsi rumah tangga dengan investasi mempunyai korelasi positif antara tingkat pendapatan seseorang akan cenderung meningkatkan pola konsumsi yang merupakan bagian dari permintaan agregat yang mampu mendorong investasi.

Penelitian ini mendukung secara konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih dan menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap investasi. Menurutnya, keputusan konsumsi rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang adalah penting karena peranannya dalam investasi. Sedangkan untuk jangka pendek peranannya penting untuk menentukan permintaan agregat. Pengeluaran konsumsi rumah tangga mempengaruhi pendapatan daerah yaitu terdapat kecenderungan jika pengeluaran konsumsi masyarakat suatu daerah mengalami peningkatan maka hal tersebut berdampak pada kenaikan dalam pendapatan daerah. Karena secara agregat pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan daerah,

semakin besar pengeluaran konsumsi masyarakat maka semakin besar pula pendapatan di daerah tersebut. Semakin besar pendapatan rumah tangga yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula tingkat pengeluaran konsumsi, dan jika pengeluaran konsumsi naik maka akan berpengaruh positif terhadap investasi.

b. Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi

Berdasarkan hasil uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 0,228 dengan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,882, Jika dibandingkan pada t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig < 0,05$, $t_{hitung} 0,228 < t_{tabel} 1,729$ dan $sig 0,882 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel inflasi terhadap investasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Setiono (2018), Devi Arisah (2015) Muhammad Ilham Rusli (2017), Ahmad Saiful Qahfi (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap investasi. Tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Cahyaningsih (2016) dan Enni Sari Siregar (2014) yang menyatakan bahwa inflasi dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap investasi.

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produksi sangat tidak menguntungkan. Pengusaha lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi, sehingga

investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran akan wujud.

Menurut Suparmoko bahwa inflasi sewaktu-waktu dapat berakibat buruk bagi perekonomian dan individu-individu serta masyarakat. Banyak pakar ekonomi berpendapat bahwa inflasi yang ringan dapat sebagai stimulator pertumbuhan ekonomi. Apabila inflasi itu ringan biasanya justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti inflasi dapat mendorong perekonomian untuk berkembang lebih baik yaitu meningkatkan pendapatan dan membuat masyarakat menjadi bergairah bekerja, menabung, maupun investasi. Sebaliknya apabila inflasi menjadi lebih serius atau parah keadaannya bahkan sering disebut hiperinflasi, perekonomian tidak akan berkembang seperti yang diinginkan. Keadaan perekonomian menjadi kacau, dan perekonomian lesu, orang akan menjadi tidak bersemangat bekerja, menabung maupun mengadakan investasi serta produksi dan akhirnya perekonomian mengalami stagnasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang ditetapkan pada penelitian ini tidak dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap investasi di Indonesia. Pengaruh yang tidak signifikan antara inflasi terhadap investasi di Indonesia mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan atau penurunan terhadap tingkat inflasi belum tentu akan meningkatkan atau menurunkan investasi di Indonesia. Peningkatan dalam inflasi

akan menyebabkan penurunan terhadap jumlah investasi. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Mankiw(2007:98) yang menyatakan bahwa jika memutuskan menerapkan kebijakan moneter inflasi adalah tinggi, inflasi variabel yang tinggi meningkatkan ketidakpastian bagi kreditor dan debitor dengan menjadikan mereka subjek pada redistribusi kekayaan arbiter dalam jumlah yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya tingkat inflasi akan menyebabkan antara kreditor maupun debitor berusaha untuk menyelamatkan diri dari keadaan yang akan mengakibatkan perusahaan mereka mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain terdapat hubungan yang berlawanan antara inflasi dan investasi.

Hal ini mungkin disebabkan karena pada tahun 1999 tingkat inflasi mengalami penurunan 2,01 persen atau dengan perkembangan -75,62 persen. Seharusnya hal ini akan diikuti dengan kenaikan jumlah investasi yang tinggi, tetapi kenyataannya jumlah investasi hanya mengalami kenaikan sebesar Rp 14.885,6Miliar atau dengan perkembangan 10,05 persen. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2015 dimana tingkat inflasi mengalami penurunan 3,35 persen atau dengan perkembangan -5,01 persen sedangkan jumlah investasi juga mengalami penurunan sebesar Rp 18.403 Miliar atau -4,31 persen. Selain itu *Demand Pull Inflation* juga dapat menjadi faktor penyebab inflasi tidak mempengaruhi terhadap pendapatan. Dengan adanya kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa yang melebihi jumlah yang bisa dihasilkan perekonomian maka kenaikan harga akan terjadi.

Tetapi sekalipun harga barang maupun jasa mengalami kenaikan, pihak pengusaha akan tetap berusaha untuk memproduksi barang semaksimal mungkin, sehingga dengan keadaan ini tidak menyurutkan investor untuk tetap berinvestasi, sehingga inflasi tidak begitu mempengaruhi investasi. Hasil ini juga sama dengan hasil Penelitian Hadi Sasana (2008) yang mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh negatif dan signifikan dengan investasi swasta di Jawa Tengah.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Adhitiya Kusumaningrum (2007) Variabel inflasi berpengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat investasi di Provinsi DKI Jakarta pada taraf nyata 1 persen. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi memicu biaya operasional perusahaan mengalami peningkatan sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan. Penurunan keuntungan perusahaan perusahaan tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan jumlah investasi yang dilakukan perusahaan.

c. Pengaruh Konsumsi dan Inflasi Terhadap Investasi

Berdasarkan hasil uji simultan bahwa F_{hitung} sebesar 24,223 > F_{tabel} sebesar 3,44, maka H_a diterima konsumsi dan inflasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia.

Variabel konsumsi dan inflasi mempengaruhi investasi di Indonesia. Kontribusi konsumsi dan inflasi sebesar 69,9% dan sisanya sebesar 30,1% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang

digunakan. Hal tersebut berarti sebagian besar investasi dipengaruhi oleh besar kecilnya konsumsi dan inflasi.

Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah satu variabel makroekonomi, yang juga komponen tunggal terbesar dari GNP, yang mempunyai hubungan erat dengan pendapatan dan tabungan.

Keputusan konsumsi rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka panjang karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Model pertumbuhan Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal dalam kondisi mapan dan tingkat kesejahteraan mempunyai hubungan erat dengan pendapatan dan tabungan. Apabila pendapatan meningkat maka meningkat pula pendapatan disposable sekarang maupun pendapatan nasional sekarang.

Pertumbuhan Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal dalam kondisi-mapan dan tingkat kesejahteraan ekonomi. Tingkat tabungan mengukur seberapa besar dari pendapatan generasi sekarang disisihkan untuk generasinya sendiri dan generasi mendatang. Keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka pendek karena peranannya dalam menentukan permintaan agregat.

Konsumsi adalah bagian terbesar dari GNP, sehingga fluktuasi dalam konsumsi adalah elemen penting dari *booming* dan resesi ekonomi. Pengeluaran konsumsi masyarakat mempengaruhi pendapatan nasional yaitu terdapat kecenderungan jika pengeluaran konsumsi masyarakat suatu negara mengalami peningkatan maka hal tersebut berdampak pada kenaikan dalam pendapatan nasional. Karena secara agregat pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan nasional, semakin besar pengeluaran konsumsi masyarakat maka semakin besar pula pendapatan nasional dan sebaliknya.

Meningkatnya inflasi akan menaikkan harga-harga, dengan naiknya harga-harga akan menurunkan daya beli masyarakat, daya beli masyarakat yang rendah akan menurunkan hasrat investasi bagi para investor karena daya beli yang rendah akan menurunkan tingkat keuntungan bagi para investor, sehingga para investor enggan untuk berinvestasi.

Ketidakstabilan (*return on investment*), karena suku bunga adalah biaya yang harus dikeluarkan dalam berinvestasi. Sedangkan sebaliknya, apabila inflasi mengalami penurunan mengindikasikan bahwa harga-harga dapat dikendalikan dengan baik atau terciptanya kestabilan harga. Kondisi ini akan berdampak terhadap penurunan suku bunga sehingga akan meningkatkan pengembalian investasi. Oleh karena itu, penurunan inflasi akan meningkatkan investasi.

Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi yang menunjukkan bahwa inflasi akan meningkatkan resiko dalam

proyek investasi yang mengakibatkan hasil investasi menurun. Sesuai dengan teori bahwa inflasi berakibat buruk bagi perekonomian karena dapat mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukkan kekayaan (*hoarding*) seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian, industri, perdagangan, transportasi dan lainnya. Pengalihan investasi seperti ini yang akan menyebabkan investasi pada hal-hal yang produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun. Jika kondisi perekonomian stabil dan inflasi rendah dapat dikendalikan akan mempengaruhi pelaku usaha untuk melakukan investasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari data tentang Determinan Investasi Di Indonesia maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Uji CFA menunjukkan tabel KMO and *Bartlett's Test*, didapat nilai *Kaiser Mayer Olkin* (KMO) lebih besar dari 0,5. Menunjukkan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor. Nilai uji *Barltet* sebesar di bawah 5%, menyatakan matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model *factor* yang digunakan sudah baik dan pada tabel *Rotated Matriks* diketahui bahwa dari tujuh faktor, maka yang layak mempengaruhi investasi ada dua faktor yaitu konsumsi dan inflasi.
2. Hasil Regresi Linier Berganda menunjukkan jika terjadi peningkatan konsumsi sebesar 1, maka investasi akan meningkat sebesar 0,071. Jika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1, maka investasi akan meningkat sebesar 307,217.
3. Hasil uji hipotesis parsial menunjukkan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap investasi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi sedangkan hasil uji hipotesis simultan menunjukkan konsumsi dan inflasi secara bersama signifikan terhadap investasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi investasi di Indonesia, di peroleh 2 (dua) faktor yaitu faktor konsumsi dan inflasi. Dalam penelitian ini akan memberikan pengaruh atau saran kepada pihak-pihak tertentu, adapun sarannya antara lain:

1. Pemerintah perlu melakukan upaya menaikkan pendapatan nasional sebagai salah satu faktor yang menentukan besarnya pengeluaran konsumsi masyarakat dan menciptakan investasi yang tinggi, mengingat pengeluaran konsumsi masyarakat indonesia sudah menjadi faktor penggerak investasi negara.
2. Selain itu pemerintah juga harus melakukan beberapa tindakan apabila terjadi inflasi. Apabila inflasi terjadi karena jumlah barang yang terganggu atau terjadi distorsi maka pemerintah harus dengan segera menyelesaikan permasalahan tersebut dengan melakukan impor atau penghilangan distorsi. Pemerintah juga harus menetapkan harga maksimal terhadap barang dan jasa yang diperjualbelikan di pasar (*ceiling price*).

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Roni. (2010). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia*. Institut Pertanian Bogor.
- Apridar. (2009). *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep Dan Permasalahan Dalam Aplikasinya*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arifin, Siti Hardiningsih. (2017). *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Tingkat Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar Tahun 2006-2015*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Aspan, h. (2017). "good corporate governance principles in the management of limited liability company. *International journal of law reconstruction*, volume 1 no. 1, pp. 87-100.
- Aspan, h. (2017). "peranan polri dalam penegakan hukum ditinjau dari sudut pandang sosiologi hukum". *Prosiding seminar nasional menata legislasi demi pembangunan hukum nasional*, isbn 9786027480360, pp. 71-82.
- Aspan, h. (2014). "konstruksi hukum prinsip good governance dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik". *Jurnal dialogia iuridica universitas maranatha bandung*, volume 2 no. 2, pp. 57-64.
- Aspan, h., i. M. Sipayung, a. P. Muharrami, and h. M. Ritonga. (2017). "the effect of halal label, halal awarness, product price, and brand image to the purchasing decision on cosmetic products (case study on consumers of sari ayu martha tilaar in binjai city)". *International journal of global sustainability*, issn 1937-7924, vol. 1, no. 1, pp. 55-66.
- Aspan, h., f. Milanie, and m. Khaddafi. (2015). "swot analysis of the regional development strategy city field services for clean water needs". *International journal of academic research in business and social sciences*, vol. 5, no. 12, pp. 385-397
- Adil, e., nasution, m. D. T. P., samrin, s., & rossanty, y. (2017). Efforts to prevent the conflict in the succession of the family business using the strategic collaboration model. *Business and management horizons*, 5(2), 49-59.
- Astuti, Puspasari Windy (2018). *Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada 33 Provinsi Di Indonesia)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Malang: Universitas Brawijaya
- Dewata, Bobby Kresna Dan I Wayan Yogi Swara. (2013). *Pengaruh Total Ekspor, Libor, Dan Upah Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia*. Denpasar : Universitas Udayana.

- Fauzan, Alfian Wahyu (2015). *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*, (Studi Kasus: Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013) Skripsi, Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. (2012). *Ekspor-Impor Tingkat Dasar*. Jakarta : Bushindo.
- Hasibuan, Malayu. (2009). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasniar. (2016). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Ermutaan Kredit Modal Kerja (KMK) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Jeneponto Di Kabupaten Jeneponto*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Makassar.
- Indrawan, m. I., nasution, m. D. T. P., adil, e., & rossanty, y. (2016). A business model canvas: traditional restaurant “melayu” in north sumatra, indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.
- Karib, Abdul. (2012). *Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, Dan Unit Usaha, Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Utara*. Padang: Universitas Andalas
- Lestario, f. (2018). Dampak pertumbuhan bisnis franchise waralaba minimarket terhadap perkembangan kedai tradisional di kota binjai. *Jumant*, 7(1), 29-36.
- Palasari, Suci Rr. (2015). *Pengaruh Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Skripsi : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- Parwanti, Nety (2011). *Determinan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (Dengan Menggunakan Monetary Approach) Periode 1990-2010*. Skripsi : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
- Rusiadi, et. el. (2013). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi Dan Ekonomi Pembangunan Konsep Kasus Dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos Dan Lisrel*. Medan: USU Press.
- Ritonga, h. M., hasibuan, h. A., & siahaan, a. P. U. (2017). Credit assessment in determining the feasibility of debtors using profile matching. *International journal of business and management invention*, 6(1), 73079.
- Ritonga, h. M., setiawan, n., el fikri, m., pramono, c., ritonga, m., hakim, t., ... & nasution, m. D. T. P. (2018). Rural tourism marketing strategy and swot analysis: a case study of bandar pasirmandoge sub-district in north sumatera. *International journal of civil engineering and technology*, 9(9).
- Rusli, Muhammad Ilham. (2017). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Tingkat Pengembalian Modal Terhadap Investasi Properti Di Kota Makassar*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

- Sanjaya, Hendro (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) Di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Sarwono, Jonathan. (2012). *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS (Edisi Pertama)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Swanitarini, Astiti (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia Tahun 2011-2014*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syahrani, Febrina Rizki (2011). *Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 1985-2009*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 dan Nomor 11 Tahun 1970 tentang penanaman modal dan kredit luar negeri.
- Widyanoro, Andre (2013). *Pengaruh PDB, Investasi, Dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia Periode 2000-2011*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Widya et. al. (2015). *Pengaruh Ekspor Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Foreign Direct Investment Di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Tahun 2005-2014)*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 25 No. 2 Agustus
- Wakhyuni, e. (2018). Kemampuan masyarakat dan budaya asing dalam mempertahankan budaya lokal di kecamatan datuk bandar. Jurnal abdi ilmu, 11(1), 25-31.2015.